

**ETIKA MURID DALAM KITAB ĀDĀBU ĀL-‘ĀLIM WA ĀL-MUTA’LIM KARYA
KH. HASYIM ASY’ARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER**

SKRIPSI



OLEH

LAILATUS SAKDIYAH

NIM. 201180127

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

NOVEMBER 2022

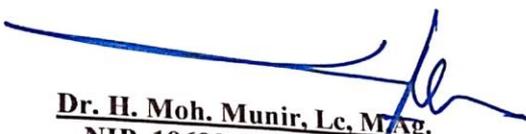
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lailatus Sakdiyah
NIM : 201180127
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Etika Murid Dalam Kitab Adabu 'Alim Wa Muta'alim Karya
Kh. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan
Karakter

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.

Pembimbing,


Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Ponorogo, 1 NOVEMBER 20.

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lailatus Sakdiyah
NIM : 201180127
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Etika Murid Dalam Kitab *Ādābu Āl-Ālim Wa Āl-Muta'lim* Karya KH. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 November 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 18 November 2022

Ponorogo, 18 November 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Mukhlison Efendi, M. Ag. ()
2. Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. ()
3. Penguji II : Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag. ()

iv

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lailatus Sakdiyah

NIM : 201180127

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut :

Ponorogo, 1 NOV 2022

Yang membuat pernyataan



Lailatus Sakdiyah
201180127

PONOROGO

PERNYATAAN LULUS MATA KULIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatus Sakdiyah
NIM : 201180127
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Etika Murid dalam Kitab Adabu 'Alim Wa Muta'alim Karya Kh. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya telah lulus semua mata kuliah dan naskah skripsi yang saya ajukan, telah disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah oleh pembimbing skripsi.

Ponorogo, 01 November 2022
Yang Membuat Pernyataan



Lailatus Sakdiyah

IAIN
PONOROGO

ABSTRAK

Sakdiyah, Lailatus. 2022. Etika Peserta Didik Dalam Kitab *Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim*

Karya K.H Hasyim Asy’ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing: Dr. H. Moh. Munir, Lc, M. Ag.

Kata Kunci: Etika Murid, Kitab *Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim*, K.H Hasyim Asy’ari, Pendidikan Karakter.

Seiring dengan kemajuan zaman tentu membawa pengaruh bahkan permasalahan tersendiri bagi banyak orang. Salah satunya yakni adanya kemerosotan ahklak atau etika pada lapisan masyarakat termasuk murid. Etika memiliki peranan penting yang harus dimiliki oleh seorang murid. Kitab *Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim* karya K.H Hasyim Asy’ari adalah kitab yang berisi tentang konsep etika bagi guru dan murid yang dapat dijadikan acuan oleh guru untuk mengajarkan kepada murid bagaimana ahklak yang baik dalam mencari ilmu.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk menjelaskan etika murid kepada dirinya sendiri menurut K.H Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim*. 2) Untuk menjelaskan etika murid terhadap pelajarannya menurut K.H Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim*. 3) Untuk menjelaskan relevansi etika dalam Kitab *Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim* dengan pendidikan karakter.

Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*). Oleh karena itu, teknik yang digunakan yaitu mencari data-data terkait yang berasal dari laporan-laporan yang sudah dibukukan. Setelah mendapatkan data-data tersebut lalu penulis melakukan analisis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Etika murid terhadap dirinya sendiri menurut K.H Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim* ada 10 macam yaitu sebelum belajar hendaknya pelajar mensucikan hatinya, memperbaiki niat dalam mencari ilmu, bersegera dalam mencari ilmu, menerima segala yang diperolehnya, murid harus pandai membagi waktu, mempersedikit makan dan minum, wira’I, tidak memakan makanan yang menyebabkan tumpulnya otak, berusaha mengurangi tidur, meninggalkan pergaulan yang tidak baik. 2) Etika murid terhadap pelajarannya menurut K.H Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim* ada 13 macam yaitu mempelajari ilmu fardhu ‘ain, mendalami al-Qur’an, tidak menyibukkan diri dalam ikhtilaf (perbedaan), mentashih bacaannya dengan benar, mempelajari ilmu hadist, menghafalkan kitab mukhtasar (ringkas), menghadiri majlis ilmu, mengucapkan salam, tidak malu bertanya, tertib alam mengambil giliran, murid duduk didepan guru dengan sopan, belajar tidak boleh setengah-setengah, saling memberi semangat kepada teman. 3) Semua etika murid dalam Kitab *Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim* memiliki relevansi dengan pendidikan karakter.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sebagai manusia yang memiliki akal, maka di tuntut untuk memiliki etika yang baik. Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesama manusia dan menegaskan mana yang baik dan mana yang buruk.¹ Pembahasan terkait etika sering dikaitkan dengan ahklak. Syaifuddin Anwar di dalam kamusnya berpendapat, ahklak berasal dari kata *khuluq* yang berarti perangai atau tabiat, dan budi pekerti.²

Kedudukan seorang murid di dalam dunia pendidikan menempati posisi yang sangat penting. Murid adalah manusia yang belum dewasa sehingga sangat bergantung kepada dunia pendidikannya. Sebagai seorang murid memiliki tugas dan kewajiban untuk menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Salah satu hal yang perlu diperhatikan bagi seorang murid dalam menuntut ilmu adalah etika dalam belajar, baik etika kepada dirinya sendiri, etika kepada gurunya, etika kepada pelajarannya.

Pembahasan terkait etika di dalam dunia pendidikan, dari zaman dahulu tetap menjadi persoalan yang sangat urgen. Analisis yang dikembangkan oleh pakar pendidikan Indonesia, H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional saat ini. Salah satunya adalah menurunnya ahklak dan moral seorang pelajar. Hal ini terlihat dari banyak pelajar sekarang ini terlibat dalam tawuran, tindakan kriminal, dan pencurian.³

Di lingkungan sekolah pun tak jarang kita temukan etika murid yang mulai memudar dan menyimpang dari nilai-nilai islami, seperti bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru, bahkan ada yang melanggar peraturan kedisiplinan sekolah seperti

¹ Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 103.

² Ismail, "Aktualisasi Ahklak dalam Mencapai Humanisme-Pluralis", *jurnal Pendidikan Islam, Tadris*, Vol 4, No 2, 2009, 194.

³ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan* (yogyakarta: Teras, 2009), 37-41.

tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap. Perilaku-perilaku seperti di atas akan menyebabkan hilangnya keberkahan ilmu yang didapat oleh murid.

Beberapa contoh di atas mencerminkan bahwa perilaku pelajar tidak didasari oleh etika dan ahklak yang baik, sehingga mereka melakukan tindakan yang menyimpang dari agama. KH. Hasyim Asyari adalah salah satu ulama yang memberikan sumbangsih pemikiran terkait etika murid. Memberikan gambaran kepada murid tentang etika yang baik sewaktu menimba ilmu supaya apa yang diharapkan murid dapat terwujud. Pemikiran Beliau terkait etika pendidikan islam dapat dipahami melalui karya tulisnya yaitu kitab *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim*. Kitab ini memiliki delapan bagian antara lain: keutamaan ilmu pengetahuan, etika pelajar terhadap dirinya sendiri, etika pelajar terhadap guru, etika pelajar terhadap pelajarannya, etika guru kepada dirinya sendiri, etika guru kepala pelajarannya, etika guru kepada muridnya, etika murid terhadap kitabnya.

Kitab *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim* karya KH. Hasyim Asy’ari adalah sebuah kitab yang menawarkan konsep tentang ahklak dalam dunia pendidikan. Peneliti berharap dengan mengamalkan isi dari kitab tersebut dapat menambah wawasan peserta didik terutama terkait etika murid dalam menuntut ilmu.

Pendapat K.H Hasyim Asy’ari terkait etika murid dalam menuntut ilmu memiliki relevansi dengan pendidikan karakter pada saat ini. Dalam kaitannya dengan pendidikan ahklak, pendidikan karakter juga berorientasi dalam pembentukan karakter. Perbedaannya pendidikan ahklak lebih terkesan islami, sedangkan pendidikan karakter terkesan kebarat-baratan. Sehubungan dengan hal itu peneliti akan menghubungkan etika murid dengan pendidikan karakter.

Di dalam Kemendiknas RI terdapat delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴

Dari pemaparan di atas karena kurangnya murid dalam pengetahuan mengenai etika dalam belajar dan melemahnya pendidikan karakter, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji etika peserta didik dan juga pendidikan karakter. Maka dari itu peneliti mengambil judul **“Etika Murid Dalam Kitab *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim* Karya K.H Hasyim Asy’ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika murid kepada dirinya sendiri dalam Kitab *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim* karya K.H Hasyim Asyari?
2. Bagaimana etika murid kepada pelajarannya dalam Kitab *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim* karya K.H Hasyim Asyari?
3. Bagaimana relevansi etika murid dalam Kitab *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim* karya K.H Hasyim Asyari dengan pendidikan karakter?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami etika murid kepada dirinya sendiri dalam Kitab *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim* karya K.H Hasyim Asyari.
2. Untuk mengetahui dan memahami etika murid kepada pelajarannya dalam Kitab *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim* karya K.H Hasyim Asyari.
3. Untuk mengetahui dan memahami relevansi etika murid dalam Kitab *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim* karya K.H Hasyim Asyari dengan pendidikan karakter

⁴ Zobaedi, *pendidikan karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 65.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan dan khazanah keilmuan tentang etika murid dalam Kitab *Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim* karya K.H Hasyim Asyari dan adakah relevansinya dengan pendidikan karakter, sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para praktisi pendidikan Islam dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang etika murid dalam kitab karya K.H Hasyim Asy’ari.
- b. Bagi calon pendidik Agama Islam dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kualitas ahklak baik kepada orang lain.
- c. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dalam memperluas wawasan keilmuan khususnya terkait etika murid.

E. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*), yakni penelian yang menyelesaikan sumber permasalahannya dengan mencari data-data yang dikumpulkan. Menurut Abdul Rahman Shaleh, penelitian kepustakaan (*library reseach*) adalah penelitian yang memanfaatkan buku, majalah, jurnal sebagai bahan untuk mendapatkan informasi.⁵

Penelitian yang digunakan adalah kepustakaan karena permasalahan yang diselesaikan hanya dapat melalui kajian pustaka, perpustakaan adalah tambang emas yang sangat kaya untuk penelitian ilmiah, dalam perpustakaan akan didapati banyak sekali

⁵ Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira’at SAB* (Wonosobo, Mangku Bumi Media, 2020), 23.

data yang telah dikumpulkan oleh orang lain berupa laporan-laporan resmi, skripsi, tesis, dan buku-buku yang tersimpan dalam perpustakaan yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya.⁶

2. Sumber Data

a. Data

Data adalah penemuan fakta yang ada dan tidak boleh dipisahkan dari proses penelitian. Data adalah fakta yang masih mentah yang di dapatkan oleh peneliti dari hasil observasi di lapangan, data berupa angka, grafik, gambar, dan lain sebagainya yang dapat di olah lebih lanjut sehingga diperoleh hasil tertentu.⁷ Data mentah yang dijadikan penulis dalam penelitian ilmiah ini adalah kitab *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim*.

b. Sumber data

1) Data Primer

- a) Kitab *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim*
- b) Terjemah kitab *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim*

2) Data Sekunder

- a) Muhammad Rifai, *Mengenal Sejarah Tokoh Nasional KH. Hasyim Asy’ari (Biografi Singkat 1871-1947)*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009.
- b) Amirul Ulum, *Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari AL-Jombang*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2016.
- c) Ahmad Baso dan Agus Sunyoto dan Rijal Mummaziq, *Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.

⁶ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Method* (Kuningan, Hidayatul Qur’an Kuningan, 2019), 35.

⁷ Albi Agginto dan Johan Setiawan, *Metodologi Pemikiran Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 212.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dan objek pembahasan yang dimaksud.⁸ Setelah data-data yang diperlukan terakumulasi, akan dilakukan pengolahan data-data tersebut dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna anantara satu dengan yang lainnya. Dalam tahap ini data yang sudah diperoleh dari Kitab *Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim* karya K.H Hasyim Asy’ari yang berkaitan dengan etika murid.
- b. *Organizing*, yaitu menyatakan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ada. Dalam tahapan ini, data yang sudah dipilah-pilah dikategorikan dalam sub-sub tema yang telah ditentukan. Adapun sub-sub tema yang telah ditentukan. Adapun sub-sub tema dalam skripsi ini antara lain: etika murid kepada dirinya sendiri dan etika murid kepada kepada pelajarannya.
- c. Menemukan hasil temuan, yaitu menemukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan, sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Dalam tahapan ini data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan tema yang diteliti. Yaitu: Etika Murid Dalam Kitab *Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim* Karya K.H Hasyim Asy’ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan melakukan perincian terhadap masalah yang diteliti dengan cara memilah

⁸ Suhar Simi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 24.

maupun memilih pengertian objek tersebut hanya untuk mengetahui kejelasan objek tersebut.⁹

Sedangkan metode analisis isi dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data berdasarkan data yang telah tampak, atau sebagaimana adanya, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.¹⁰ Atau dengan kata lain *Content Analisis* adalah menganalisis secara ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.¹¹ Ini semua dilakukan hanya dengan tujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang ada.¹² Oleh karena itu, lebih tepat jika analisis sesuai dengan isinya yang disebut *content Analysis* (analisis isi). Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk menghimpun dan menganalisis dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan suatu teks resmi dan valid secara objektif.¹³

F. TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Skripsi milik Zulfatur Rohmaniah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019. Judul skripsi beliau yaitu "*Etika Guru Dalam Kitab Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru.*" hasil dari penelitian ini yaitu etika guru dalam pandangan KH Hasyim Asy’ari secara umum memiliki relevansi dengan kompetensi guru sekarang hal ini dikatakan sebab etika pribadi seorang guru mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional. Etika guru dalam mengajar mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian dan

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

¹⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 67

¹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Tiga* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1998), 49

¹² Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 44.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 81.

kompetensi pedagogik. Etika guru terhadap murid-muridnya mempunyai relevansi dengan kompetensi pedagogik, kompetensi social, dan kompetensi kepribadian.¹⁴

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu lebih memfokuskan pada etika murid pada dirinya sendiri dan pelajarannya sesuai dengan kitab *Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim* dan juga menjelaskan relevansinya dengan pendidikan karakter.

2. Skripsi milik Uswatun Hasanah Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Klijaga Yogyakarta tahun 2015. Judul skripsi beliau yaitu “*Etika Pelajar Dalam Kitab Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim Karya Hasyim Asy’ari Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional.*”. dalam penelitian ini dijelaskan pelajar menurut pandangan KH. Hasyim Asy’ari adalah seseorang yang harus memiliki kontinuitas dan konsentrasi penuh dalam mengikuti kegiatan belajar. Etika pelajar menurut pandangan KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim* bahwa dalam menuntut ilmu pelajar dianjurkan untuk secara tekun dan fokus. Pelajar harus memberikan perhatian khusus dan serius guna mencapai keberhasilan dalam belajar. Dikatakan juga bahwasanya etika pelajar menurut KH. Hasyim Asy’ari sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹⁵

Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama memfokuskan pada etika pelajar. Akan tetapi penulis lebih menekankan pada etika pelajar terhadap dirinya sendiri dan etika terhadap pelajarnya juga menjelaskan relevansinya dengan pendidikan karakter.

3. Skripsi milik Nur Hafifah Magfiroh Lubis Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan tahun 2021. Judul skripsi beliau yaitu “*Konsep Etika Pendidik Dalam Kitab Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim Karya Muhammad Hasyim Asy’ari.*” Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pendidik merupakan salah satu unsur terpenting dalam dunia pendidikan. Agar

¹⁴ Zulfatur Rohmaniah, *Etika Guru Dalam Kitab Adabu Alim Wa Muta’allim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru* (Skripsi UIN Walisongo: Semarang, 2019).

¹⁵ Uswatun Hasanah, *Etika Pelajar Dalam Kitab Adab Al’alim Wa Al-Muta’alim Karya Hasyim Asy’ari Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional* (Skripsi UIN Sunan Klijaga: Yogyakarta, 2015).

proses pendidikan islam dapat mencapai tujuan yang di inginkan maka sebagai seorang pendidik atau guru tentunya harus membekali diri dengan ahklak dan etika yang baik. Dalam skripsi tersebut dijelaskan etika yang harus dimiliki pendidik atau guru menurut pemikiran KH Hasyim Asy'ari yaitu etika pendidik atau guru terhadap dirinya sendiri, etika pendidik atau guru dalam mengajar, etika pendidikan atau guru terhadap peserta didik.

Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu memfokuskan pada etika murid atau peserta didik serta relevansinya dengan pendidikan karakter.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ada lima batang tubuh, yaitu 5 bab yang saling berkaitan antara bab dengan bab lainnya. Adapun isinya sebagai berikut:

BAB I Terkait Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan penulis tentang persoalan kekinian dan kegelisahan akademik penulis yang mendesak untuk dicarikan solusinya dari prespektif tafsir dan pendidikan. Dilanjutkan pemaparan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Bab yang memaparkan gagasan pokok tentang etika murid kepada dirinya sendiri dalam Kitab *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim* Karya Muhammad Hasyim Asy’ari.

BAB III Bab yang memaparkan gagasan pokok tentang etika murid kepada pelajarannya dalam Kitab *Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim* Karya Muhammad Hasyim Asy’ari.

BAB IV Bab yang memaparkan relevansi etika murid dalam Kitab *Ādābu Āl-‘Ālim Wa Āl-Muta’lim* Karya Muhammad Hasyim Asy’ari dengan pendidikan karakter.

Bab V Bab yang membahas tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

ETIKA MURID KEPADA DIRINYA SENDIRI MENURUT K.H HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ĀDĀBU ĀL-‘ĀLIM WA ĀL-MUTA’LIM

A. TEORI

1. Etika

Kata etika berasal dari kata *ethos* (Bahasa Yunani) yang mempunyai arti karakter, watak dan adat atau kesusilaan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa etika berasal dari Bahasa Inggris yang berarti *ethic* yang memiliki arti (*a system of moral principles or rules of behavior*) suatu system, prinsip moral aturan atau cara berperilaku. ¹ Kata *ethos* dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti diantaranya yaitu adat, ahklak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Sedangkan dalam arti jamak (*et etha*) memiliki arti kebiasaan.²

Etika merupakan cabang ilmu dari filsafat. Dimana menurut filsafat, etika adalah ilmu yang mempelajari manakah hal yang baik ataupun hal yang buruk, yang mana hal itu dapat diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan menurut Ahmad Amin etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang seharusnya diperbuat.³

Di kalangan Islam kata etika sering dikaitkan dengan kata adab yang berarti kebiasaan atau adat. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Toha Husain, bahwa kata adab berasal dari kata “*al-da-bu*” yang berarti “*al-adah*”. Menurut beberapa kamus kata adab memiliki arti kesopanan, pendidikan dan ahklak. Dengan demikian, etika juga bisa disebut dengan adab.⁴

¹ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 1.

² K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2007) 4.

³ Abdul Khobir, Moh Nasrudin, dan Dian Rif'iyati, *Etika Religius Dalam Pandangan Ibn Hamz Al-Andalusi* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2022) 16-17.

⁴ Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKis, 2010) 41.

Kata etika juga sering diperdebatkan dengan kata moral. Kata moral berasal dari bahasa latin *mos*, yang jamaknya *mores*, yang mempunyai arti adat kebiasaan. Meskipun banyak yang menyamakan antara etika dan moral, ada juga sebagian yang menganggap bahwa etika dan moral itu berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada, etika sumbernya adalah akal pikiran, sementara moral sumbernya dari adat kebiasaan.⁵

Kata etika juga sering disebut dengan ahklak. Ahklak berasal dari Bahasa Arab jama' dan bentuk mufrodnya adalah *khuluqun* yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhirnya. Adapun persamaan antara ahklak dan etika adalah sama-sama membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Sedangkan perbedaannya adalah etika bersumber dari pikiran manusia dan ahklak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.⁶

Menurut Imam Al-Ghazali ahklak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.⁷

Penulis menyimpulkan bahwasannya antara etika, moral dan ahklak memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang perilaku baik dan buruk manusia. Sedangkan perbedaan dari ketiganya yaitu etika berdasarkan pikiran manusia, moral berdasarkan dari adat kebiasaan manusia, dan ahklak berdasarkan dari ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya.

⁵ Sukron Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kencana, 2021) 19.

⁶ Syarifah Habibah, "Ahklak dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4 (Oktober 2015) 73-74.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), .67.

2. Murid (Peserta Didik)

Peserta didik dapat diartikan orang yang tengah mencari ilmu, baik dalam lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan non formal. Dalam pendidikan Islam, murid atau peserta didik dipandang sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini mengandung makna bahwa untuk mengembangkan dan menumbuhkan murid tersebut harus sesuai dengan karakteristiknya yang dapat mengantarkan peserta didik tersebut menjadi manusia yang matang, baik secara fisik maupun secara psikologis. Dalam istilah Bahasa Indonesia, murid dan peserta didik merupakan sinonim yang memiliki arti anak yang belajar atau mencari ilmu.⁸

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), peserta didik didefinisikan sebagai manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan., baik formal maupun nor formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.⁹

3. Biografi K.H Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 Hijriah (14 Februari 1871 M). Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim.¹⁰

Orang tua KH. Hasyim Asy'ari bernama Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah.KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak ke-3 dari 11 bersaudara. 10 saudara kandung beliau

⁸ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir pendidikan: konsep pendidikan berbasis al-qur'an* (Bandung: Humaniora, TT), 82.

⁹ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 11.

¹⁰ Muhammad Rifai, *Mengenal Sejarah Tokoh Nasional KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 17.

yaitu Nafiah, Ahmad Shaleh, Radiah, Hasan, Anis, Fathanah, Maimunah, Ma'shum, Nakhrawidan Adnan.¹¹

Saat Nyai Halimah mengandung KH. Hasyim Asy'ari, tanda-tanda bahwa anak yang dikandungnya akan menjadi tokoh besar sudah dirasakan. Saat mengandung, Nyai Halimah bermimpi ada rembulan yang sangat terang benderang telah merenggut perutnya.

Sejak kecil, bakat kepemimpinan dan kecerdasan KH. Hasyim Asy'ari sudah Nampak. Misalnya saja, ketika beliau bermain bersama teman-temannya, lalu ada salah satu temannya yang nakal, maka tidak segan beliau menegur temannya tersebut. Sikap beliau seperti ini membuat beliau memiliki banyak teman karena beliau melindungi teman-temannya yang teraniaya. Teguran yang dilakukan beliau kepada temannya yang salah juga di lakukan dengan lemah lembut tanpa menyinggung temannya dan membuatnya sakit hati.¹²

Di dunia pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari sangat memiliki keinginan yang kuat dalam mencari ilmu yang seluas-luasnya. Beliau adalah tipe orang yang tidak mudah puas dengan ilmu yang dia peroleh. Sehingga beliau sering berpindah-pindah dari satu guru ke guru yang lain. Beliau pernah menimba ilmu di banyak pesantren, diantaranya Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis (Semarang), Pesantren Kademangan (Bangkalan), Pesantren Siwalan (Sidoarjo).¹³

Pada usia 21 tahun KH. Hasyim Asy'ari menikah dengan Nyi Nafisah (putri Kyai Ya'qub). Setelah tujuh bulan pernikahan, istri beliau meninggal dunia. Lalu pada tahun 1310 H menikah lagi dengan Nyai Chadidjah. Setelah pernikahan, beliau berangkat ke tanah suci dan menetap disana selama 7 tahun untuk menimba ilmu kepada Syaikh

¹¹ Amirul Ulum, *Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari AL-Jombang* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016), 6.

¹² Muhammad Rifai, *Mengenal Sejarah Tokoh Nasional KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 19

¹³ Ibid, 21

Ahmad Khatib Minangkabawi, Syaikh Mahfud At-Tarmisi, Kyai Shaleh Darat Al-Samarani. Pada tahun 1317 H beliau kembali ke tanah air dan mengajar di pesantren milik kakeknya (Kyai Usman). Setelah 2 tahun kembali ke tanah air, pada tahun 1319 H istri beliau meninggal dunia. KH. Hasyim Asy'ari kemudian menikah lagi dengan Nyai Nafiqoh (putri Kyai Ilyas). Dari pernikahan ini KH. Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqoh dikaruniai 10 orang anak, yaitu: Hannah, Choiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim, Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, Muhammad Yusuf. Setelah dikaruniai 10 anak, Nyai Nafiqoh meninggal dunia. Kemudian KH. Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan Nyai Masruroh (putri Kyai Hasan Muhyi). Dari pernikahan ini, KH. Hasyim Asy'ari dikaruniai 4 orang anak, yaitu: Abdul Qadir, Fatimah, Chotidjah, Muhammad Y'qub.¹⁴

Pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H saat Beliau mengajar mengaji, ada dua tamu datang ke pesantren. Tamu tersebut hendak mengabarkan kondisi rakyat Indonesia setelah Agresi Militer I. setelah mendengar berita tersebut KH. Hasyim Asy'ari pingsan tak sadarkan diri, setelah diperiksa oleh dokter ternyata Beliau mengidap penyakit Hersenblueding (pendarahan otak). Melihat Beliau sangat kesakitan, sang dokter berusaha mengambil darahnya untuk mengurangi rasa sakit, namun Beliau tetap koma dan belum ada tanda-tanda membaik. Tepat pada pukul 03.45, KH. Hasyim Asy'ari menghembuskan nafas terakhir dengan tenang, beliau berpulang ke rahmatuallah untuk selama-lamanya.¹⁵

¹⁴ Ahmad Baso, Agus Sunyoto dan Rijal Mummaziq, *Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 41-42

¹⁵ Amirul Ulum, *Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari AL-Jombang*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016), 62-63

4. Karya-karya K.H Hasyim Asy'ari

Karya-karya K.H Hasyim Asy'ari dikumpulkan secara baik oleh salah satu keturunan beliau yaitu Muhammad Ishan Hadziq. Adapun karya-karya beliau, baik berupa kitab, majalah, surat kabar pidato maupun fatwa-fatwa diantaranya adalah:¹⁶

1. *Ādābu Al-‘Ālim Wā Al-Mutā’lim* (Etika Guru dan Murid).
2. *Ādābu Al-Māwā’iz*
3. *Al-Durrār al-Muntāthirah fī al-Māsāil al-Tis’a ‘Asyārāh* (Taburan Permata dalam Sembilan Belas Persoalan).
4. Buku berjudul “Pradjoerit Pembela Tanah Air”
5. Buku berjudul “Menginsafkan Para Oelama”
6. Pitado ketua besar Masjoemi yaitu “KH. Hasyim Asy’ari”
7. Pitado ketua besar Masjoemi yaitu “KH. Hasyim Asy’ari” dalam acara pertemuan ulama seluruh Jawa Barat di Bandung pada Tahun 1944.
8. Buku yang berjudul “Ideologi Politik Islam, Amanat Kyai Hasyim Asy’ari dalam Muktamar Partai Politik Islam Masyumi.
9. Pidato pembukaan Muktamar NU Ke-17 di Madiun pada Tahun 1969.
10. *Al-Qānun al-Asāsi li Jam’iyyat an-Nāhdatul al-Ulāmā.*
11. *Risālāh fī Tā’aqqud al-Ahdhāb bi Mashahih al-A’immah al-Arba’ah.*
12. *Al-Tibyāh fī Nahyan Muqata’at al-Arham wā al-Aqarib wā al-Akhwan* (penjelasan tentang larangan memutus hubungan kerabat, teman dekat dan saudara).

B. DATA

Adapun etika murid terhadap dirinya sendiri menurut K.H Hasyim Asy’ari dalam kitab *Ādābu āl-‘Ālim Wa āl-Muta’lim* ada 10 , yaitu:

¹⁶ Muhammad Rifa’I, *KH. Hasyim Asy’ari: Biografi Singkat 1871-1974* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 39-40.

1. Sebelum belajar hendaknya membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati supaya dia mudah menerima, menghafalkan ilmu yang di dapatkannya.
2. Harus memperbaiki niat yaitu menimba ilmu dengan tujuan untuk mencari Ridho Allah SWT.
3. Menggunakan waktu mudanya untuk mencari ilmu.
4. Menerima apa adanya mulai makanan, pakaian yang sudah diperoleh.
5. Harus bisa membagi waktu antara siang dan malam dengan baik.
6. Mengurangi makan dan minum
7. Menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak harga diri.
8. Menghindari makanan yang bisa melemahkan daya kerja otak.
9. Meminimalisir jam tidur selagi tidak membahayakan tubuh
10. Meninggalkan pergaulan tidak baik.

C. ANALISIS

1. Sebelum belajar hendaknya membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati supaya dia mudah menerima, menghafalkan ilmu yang di dapatkannya.

Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum ad-Din*, kewajiban seorang pelajar adalah menyucikan diri dari ahklak tercela dan sifat buruk terlebih dahulu, karena ilmu mencerminkan hati seseorang. Menurut Imam Ghazali hati adalah tempatnya para malaikat, maka tidak akan mungkin malaikat masuk kedalam hati membawa ilmu jika hati masih diselimuti oleh sifat-sifat buruk dan tercela seperti marah, dengki, nafsu buruk, takabur, iri, dengki.¹⁷

Melihat Paparan di atas terkait pemikiran antara K.H Hasyim Asy'ari dan Imam Ghazali saling berkesinambungan. Bahwasanya sebelum memulai belajar, seharusnya murid membersihkan hatinya terlebih dahulu dari sifat-sifat buruk supaya mudah dalam proses belajar.

¹⁷ Usman Sutisna, "Etika Belajar Dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7 No. 1(2020), 53-54.

2. Harus memperbaiki niat yaitu menimba ilmu dengan tujuan untuk mencari Ridho Allah SWT.

Tujuan mencari ilmu yaitu hendaknya untuk menerangi hati, menghias batin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, tidak bertujuan untuk hal-hal duniawi. Hal ini juga disampaikan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum ad-Din* yaitu tujuan belajar adalah membersihkan batin dan menghiasinya dengan kebaikan serta mendekatkan diri kepada sang pencipta. Bukan malah sebaliknya, bertujuan untuk mencari kedudukan, kekayaan, dan popularitas.¹⁸

Melihat pemaparan diatas pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan Imam Ghazali saling berkaitan yaitu tujuan menimba ilmu itu harus karena Allah SWT bukan semata-mata karena tujuan duniawi.

3. Menggunakan waktu mudanya untuk mencari ilmu.

Belajar hendaknya harus disegerakan, jangan sampai menunda-nunda dan terlalu banyak berangan-angan, karena waktu yang sudah terlewati tidak akan bisa kembali lagi.

Hal ini juga dikatakan oleh Imam Ghazali bahwasanya tidak boleh mengabaikan disiplin ilmu. Apabila usia dan kesempatan masih mengizinkan, murid bisa mendalami ilmu lebih dalam lagi dan memprioritaskan ilmu yang terpenting dahulu.¹⁹

Menurut pemaparan di atas pemikiran antara K.H Hasyim Asy'ari dan Imam Ghazali saling terkait. Keduanya sama-sama memaparkan bahwasannya menuntut ilmu hendaknya harus disegerakan.

4. Menerima apa adanya mulai makanan, pakaian yang sudah peroleh.

Murid harus senantiasa hidup sabar dalam menjalankan kehidupan apabila sedang mencari ilmu. Imam Syafi'I berkata "tidak akan beruntung orang yang mencari

¹⁸ *Ibid*, 55.

¹⁹ *Ibid*., 54.

ilmu, apabila disertai dengan kemuliaan diri dan kehidupan yang serba cukup, akan tetapi orang yang mencari ilmu dengan perasaan hina, kehidupan yang sulit, dialah orang yang beruntung”.

5. Harus bisa membagi waktu antara siang dan malam dengan baik.

Salah satu tanda kekuasaan Allah swt adalah menciptakan siang dan malam secara silih berganti. Pergantian siang dan malam ini dimaksudkan agar pada siang hari manusia itu bekerja dan pada malam harinya untuk istirahat. Tidak dapat dibayangkan jika dunia ini di isi selalu dengan kegelapan, manusia tidak akan mendapatkan sinar cahaya. Dan juga sebaliknya, jika dunia di isi dengan terang benderang terus, pasti manusia tidak akan beristirahat dengan tenang.²⁰ Sebagai seorang murid hendaknya bisa membagi waktu dengan baik, karena waktu yang sudah terlewati tidak dapat kembali lagi. Ajaran islam sangat menganjurkan untuk menghargai waktu, hal ini dapat terlihat dari banyaknya penggunaan nama waktu untuk sumpah dalam berbagai permulaan surat, seperti dalam Q.S Al-‘Ashr ayat 1-3, Allah berfirman:

“Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (Q.S Al-‘Ashr: 1-3)²¹

Melihat pemaparan diatas bahwasanya pemikiran K.H Hasyim Asy’ari dengan firman Allah swt dalam Al-Qur’an berkesinambungan yaitu kita harus bisa membagi waktu dengan baik.

6. Mengurangi makan dan minum.

Mengurangi makan dan minum disini yaitu maksudnya jangan sampai perut dalam keadaan kenyang karena akan membuat badan menjadi berat dan akhirnya malas

²⁰ Kesehatan dalam perspektif al-Qur’an: Lajnah Pentashihan Mushf al-quran (Jakarta, 2009), 319.

²¹ Q.S Al-‘Ashr ayat 1-3.

untuk bergerak. Mempersedikit makan juga mencegah dari berbagai macam penyakit, karena kebanyakan penyakit itu datangnya dari makanan.

Allah swt berfirman :

يَبْنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S al-A’raf ayat 31)²²

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya tidak baik berlebihan dalam makan dan minum, karena dapat berpengaruh pada kesehatan seseorang. Berlebihan dalam makan dapat mengakibatkan gangguan dalam tubuh, terutama gangguan pada pencernaan. Jika makanan yang masuk kedalam tubuh tersebut melebihi kapasitas kalori yang dibutuhkan maka sisanya akan menjadi lemak yang menumpuk di dalam tubuh, yang mengakibatkan berat badan naik dan menderita obesitas.²³

7. Menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak harga diri.

Menjadi seorang pelajar harus bisa menjaga diri dari segala hal yang bisa merusak harga dirinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan kehalalan makanan yang akan di makan, memperhatikan kehalalan minuman yang akan ia minum, memperhatikan pakaian yang akan ia kenakan, dan berhati-hati dalam setiap keadaan.

Menjaga harga diri juga bisa dilakukan dengan menjaga seluruh anggota badan dari kemaksiatan, karena semua anggota badan tersebut akan bersaksi atas segala perbuatannya di padang mahsyar kelak.

Allah SWT dalam Q.S Yassin ayat 65, yaitu:²⁴

²² Q.S Al-A’raf ayat 31.

²³ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushf al-quran, 2009), 318.

²⁴ Q.S Yassin ayat 65.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ
 “pada hari ini (hari kiamat) kami akan kunci mulut-mulut mereka dan akan berkata

kepada kami tangan-tangan mereka dan bersaksi di hadapan kami laki-laki mereka terhadap apa-apa yang telah mereka perbuat.”

8. Menghindari makanan yang bisa melemahkan daya kerja otak.

Sebagai seorang murid yang sedang menimba ilmu harus pintar-pintar dalam memilih makanan, karena tidak semua makanan itu baik buat kinerja otak dan tubuh manusia.

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 114, yaitu:²⁵

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ لِيَآئِهِ تَعْبُدُونَ

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan sukurlah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya makanan yang berkualitas dalam pandangan agama Islam adalah makanan yang halal, baik dari proses memperolehnya dan halal dari segi zatnya.

9. Meminimalisir jam tidur selagi tidak membahayakan tubuh

Tidur adalah aktivitas yang berbeda dengan aktivitas kesadaran yang terjadi pada tubuh. Tidur termasuk salah satu nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Tidur disebut juga sebagai kematian kecil, karena orang yang tidur berarti ia hidup di luar waktu kesadaran. Orang yang tidur pada saat itu juga ia hidup di alam lain yang tidak disadari.²⁶

Sebagai seorang murid hendaknya jangan kebanyakan tidur, karena akan menyebabkan berbagai penyakit. Tubuh membutuhkan jam istirahat, waktu malam hari adalah jam yang tepat digunakan untuk istirahat.

²⁵ Q.S An-Nahl ayat 114.

²⁶ Kesehatan dalam perspektif al-Qur'an: Lajnah Pentashihan Mushf al-quran (Jakarta, 2009), 236.

10. Meninggalkan pergaulan tidak baik.

Pada zaman sekarang, Murid harus pintar-pintar memilih teman bergaul. Usahakan untuk memilih kumpulan teman yang bisa menunjang semangat belajar dan selalu semangat berbuat kebaikan.

Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum ad-Din* dijelaskan juga bahwasanya harus mengurangi kesibukan duniawi, karena semua itu akan mengurangi konsentrasi dalam belajar. Ada juga ungkapan “ ilmu tidak akan menyerahkan diri kepadamu, hingga kamu mau memberikan semuanya, jika kamu telah memberikan semuanya, maka kamu harus tetap waspada dan berhati-hati”.²⁷ Menurut Imam Nawawi bahwa seorang murid haruslah menjauhi hal-hal yang menyibukkan kecuali merupakan kebutuhan.

Melihat paparan diatas pendapat menurut beberapa ulama' hampir berkaitan. Semuanya sama-sama harus meninggalkan perbuatan yang tidak memberikan manfaat.



²⁷ Usman Sutisna, “Etika Belajar Dalam Islam,” *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7 No. 1(2020), 53-54.

BAB III

ETIKA MURID TERHADAP PELAJARANNYA MENURUT K.H HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ĀDĀBU ĀL-‘ĀLIM WA ĀL-MUTA’LIM

A. TEORI

1. Etika

Kata etika berasal dari kata *ethos* (Bahasa Yunani) yang mempunyai arti karakter, watak dan adat atau kesusilaan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa etika berasal dari Bahasa Inggris yang berarti *ethic* yang memiliki arti (*a system of moral principles or rules of behavior*) suatu system, prinsip moral aturan atau cara berperilaku. ¹ Kata *ethos* dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti diantaranya yaitu adat, ahklak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Sedangkan dalam arti jamak (*et etha*) memiliki arti kebiasaan.²

Etika merupakan cabang ilmu dari filsafat. Dimana menurut filsafat, etika adalah ilmu yang mempelajari manakah hal yang baik ataupun hal yang buruk, yang mana hal itu dapat diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan menurut Ahmad Amin etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang seharusnya diperbuat.³

Di kalangan Islam kata etika sering dikaitkan dengan kata adab yang berarti kebiasaan atau adat. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Toha Husain, bahwa kata adab berasal dari kata “*al-da-bu*” yang berarti “*al-adah*”. Menurut beberapa kamus kata adab

¹ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 1.

² K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2007) 4.

³ Abdul Khobir, Moh Nasrudin, dan Dian Rif'iy: *Etika Religius Dalam Pandangan Ibn Hamz Al-Andalusi* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2022) 24

memiliki arti kesopanan, pendidikan dan ahklak. Dengan demikian, etika juga bisa disebut dengan adab.⁴

Kata etika juga sering diperdebatkan dengan kata moral. Kata moral berasal dari bahasa latin *mos*, yang jamaknya *mores*, yang mempunyai arti adat kebiasaan. Meskipun banyak yang menyamakan antara etika dan moral, ada juga sebagian yang menganggap bahwa etika dan moral itu berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada, etika sumbernya adalah akal pikiran, sementara moral sumbernya dari adat kebiasaan.⁵

Kata etika juga sering disebut dengan ahklak. Ahklak berasal dari Bahasa Arab jama' dan bentuk mufrodnya adalah *khuluqun* yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhirnya. Adapun persamaan antara ahklak dan etika adalah sama-sama membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Sedangkan perbedaannya adalah etika bersumber dari pikiran manusia dan ahklak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.⁶

Menurut Imam Al-Ghazali ahklak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.⁷

Penulis menyimpulkan bahwasannya antara etika, moral dan ahklak memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang perilaku baik dan buruk manusia. Sedangkan perbedaan dari ketiganya yaitu etika berdasarkan pikiran manusia, moral

⁴ Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKis, 2010) 41.

⁵ Sukron Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kencana, 2021) 19.

⁶ Syarifah Habibah, "Ahklak dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4 (Oktober 2015)

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), .67.

berdasarkan dari adat kebiasaan manusia, dan ahklak berdasarkan dari ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya.

2. Murid (Peserta Didik)

Peserta didik dapat diartikan orang yang tengah mencari ilmu, baik dalam lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan non formal. Dalam pendidikan Islam, murid atau peserta didik dipandang sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini mengandung makna bahwa untuk mengembangkan dan menumbuhkan murid tersebut harus sesuai dengan karakteristiknya yang dapat mengantarkan peserta didik tersebut menjadi manusia yang matang, baik secara fisik maupun secara psikologis. Dalam istilah Bahasa Indonesia, murid dan peserta didik merupakan sinonim yang memiliki arti anak yang belajar atau mencari ilmu.⁸

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), peserta didik didefinisikan sebagai manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan., baik formal maupun nor formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.⁹

B. DATA

Adapun etika murid terhadap pelajarannya menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādābu Al-'Ālim Wa Al-Muta'lim* ada 13 , yaitu:

1. Hendaknya murid belajar pelajaran yang sifatnya fardhu 'ain terlebih dahulu
2. Seorang murid hendaknya mempelajari Al-Qur'an setelah mempelajari pelajaran fardhu 'ain supaya lebih memantapkan
3. Hendaknya seorang murid harus berhati-hati dalam ilmu ikhtilaf (perbedaan)

⁸ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir pendidikan: konsep pendidikan berbasis al-qur'an* (Bandung: Humaniora, TT), 82.

⁹ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 11.

4. Murid hendaknya terlebih dahulu mentashih bacaannya dengan benar
5. Murid hendaknya harus bergegas mempelajari pelajaran, terutama ilmu hadis
6. Murid hendaknya menghafalkan kitab ringkas dahulu
7. Hendaknya murid menghadiri forum halaqah ilmu guru nya selagi bisa supaya menambah ilmunya
8. Ketika murid menghadiri majlis ilmu, hendaknya mengucapkan salam dengan suara yang lantang
9. Ketika menemui permasalahan, hendaknya seorang murid tidak malu untuk bertanya
10. Hendaknya murid harus tertib dalam mengambil giliran
11. Hendaknya ketika murid duduk di depan guru harus sopan
12. Murid tidak boleh belajar hanya setengah-setengah
13. Hendaknya harus saling memberi semangat kepada teman-temannya supaya giat belajar

C. ANALISIS

1. Hendaknya murid belajar pelajaran yang sifatnya fardhu 'ain terlebih dahulu.

Ada 4 materi ilmu yang harus dipelajari oleh murid terlebih dahulu, yaitu:

- a) Ilmu tentang dzat Allah SWT

Menyakini bahwa Allah SWT adalah dzat yang wujud, terdahulu, kekal, dan memiliki sifat kesempurnaan.

- b) Ilmu tentang sifat-sifat Allah

Sifat-sifat Allah SWT adalah bahwa Allah SWT memiliki sifat kuasa, berkehendak, mengetahui, hidup, mendengar, melihat dan berbicara.

- c) Ilmu fiqh

Dalam ilmu fiqh, pelajar cukup mengetahui dasar-dasar fiqh yang berkaitan dengan ibadah seperti bersuci, shalat, puasa dan jika ia memiliki harta maka wajib baginya mengetahui tata cara menggunakan hartanya dengan baik dan benar.

d) Ilmu tasawuf

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang berkaitan dengan menata hati dari hawa nafsu jelek dan perbuatan tidak baik.

2. Seorang murid hendaknya mempelajari al-Qur'an setelah mempelajari pelajaran fardhu 'ain supaya lebih memantapkan.

Mempelajari al-Qur'an berguna supaya murid mengetahui dasar-dasar ilmu. Hendaknya murid memahami tafsiran-tafsiran dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kalamullah, karena al-Qur'an adalah dasar dari segala ilmu.

Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan bagi umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membaca al-Qur'an serta memahami isi kandungan dari setiap ayat yang dibaca. Maka dari itu kita sebagai umat muslim hendaknya belajar al-Qur'an mulai dari cara membaca, cara menulis maupun mempelajari isi kandungannya. Al-Qur'an juga disebut dengan "*Hudan*" yakni petunjuk bagi kehidupan umat manusia, memberikan petunjuk kepada manusia, memberikan cahaya kepada pemikiran manusia, mendidik jiwa dan akal manusia.¹⁰

3. Hendaknya seorang murid harus berhati-hati dalam ilmu ikhtilaf (perbedaan).

Ikhtilaf adalah istilah dalam kajian hukum islam yang berarti perbedaan, perselisihan, dan pertukaran. Pada dasarnya memiliki makna yang sama, hanya saja berbeda dalam sudut pandang di kalangan ulama.

Hal ini juga disampaikan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya bahwasannya bagi seorang murid pemula hendaknya menjauhkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh, baik yang berkaitan dengan ilmu duniawi dan ilmu agama. Karena dapat mengacaukan pikirannya, membuat bingung dan memecahkan konsentrasi. Seharusnya

¹⁰Muhammad saepul ulum, "Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur'an Di Majelis Taklim Bandungan Kampong Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut," Stai Yapata Al Jawami Bandung, Vol 02, No 01, Januri-Juni 2020, Hlm 4

murid harus mengkaji dari satu guru saja sampai paham lalu boleh mengkaji dari pikiran dan kajian lainnya.¹¹

Melihat paparan di atas bahwasannya sangat berkesinambungan antara pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan Imam Ghazali terkait etika murid. Menurut pemikiran mereka seharusnya seorang murid tidak mempelajari ilmu perbedaan karena dapat merusak konsentrasi dan membuat bingung.

4. Murid hendaknya mentashih bacaannya dahulu dengan benar.

Murid ketika hendak menghafalkan pelajaran alangkah baiknya membenarkan bacaannya dahulu kepada gurunya atau orang yang lebih faham. Jangan sampai yang bacaan yang murid hafalkan tersebut masih salah sehingga bisa merupah arti dari bacaan tersebut.

5. Murid hendaknya harus bergegas mempelajari pelajaran, terutama ilmu hadis.

Murid hendaknya bergegas dalam mempelajari ilmu hadis mulai dari riwayat, sanad, sejarah dan lain-lain. Ajaran islam di bangun diatas dua pondasi yaitu al-qur'an dan hadist, keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Mempelajari ilmu Hadist mempunyai keistimewaan tersendiri sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya bahwasannya orang yang mempelajari hadist serta menghafalkannya akan di anugerahi oleh Allah SWT wajah yang bercahaya, penuh dengan cahaya keimanan dimana menandakan ketenangan hati serta keteduhan batin.

Dikatakan juga oleh Sufyan Ats Tsauri bahwasannya “saya tidak mengetahui amalan yang lebih utama dimuka bumi ini dari mempelajari Hadist bagi yang menginginkan dengannya wajah Allah Ta'ala” beliau juga menambahkan “Mendengarkan atau mempelajari Hadis merupakan kebanggaan bagi yang

¹¹ Usman Sutisna, “Etika Belajar Dalam Islam,” *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7 No. 1(2020), 54.

menginginkan dengannya dunia dan merupakan petunjuk bagi yang menginginkan dengannya akhirat".¹²

6. Hendaknya murid menghafal kitab ringkas terlebih dahulu.

Ketika belajar kitab, lebih baik murid mempelajari kitab-kitab yang ringkas yang berisikan instrument dasar, setelah itu baru mempelajari pengembangan kitab yang lebih besar lagi.

7. Hendaknya murid menghadiri forum halaqah ilmu gurunya selagi bisa supaya menambah ilmunya.

Menjadi murid haruslah memiliki sikap aktif, sikap aktif ini bisa dilakukan dengan cara selalu menghadiri halaqah yang disampaikan oleh gurunya. Perilaku tersebut akan menambah nilai plus tersendiri untuk murid. Ia juga harus menyimak dengan baik penjelasan yang sudah disampaikan oleh gurunya dan mencatat hal-hal yang dirasa penting.

Selain itu ia juga harus mengingat penjelasan yang sudah disampaikan oleh gurunya, serta berkonsentrasi dalam menerima penjelasan tersebut. Karena kegiatan mengingat tersebut membuahkan manfaat yang sangat besar. Selain mengingat, murid juga harus mengulang penjelasan yang sudah disampaikan oleh gurunya supaya tertancap di dalam hati apa yang sudah ia pelajari.

8. Ketika murid menghadiri majlis ilmu, hendaknya mengucapkan salam dengan suara yang lantang.

As-Salam artinya memohon perlindungan dan penjagaan kepada Allah SWT, maksud kata tersebut adalah semoga Allah menjaga dan melindungi engkau,

¹² Jurnal Studi Hadis Nusantara, Vol 1 (Juni 2019), 9.

sebagaimana dikatakan pula maksudnya “Semoga Allah bersamamu” yakni dengan penjagaan, pertolongan dan perlindungan.

Sebagai seorang murid hendaknya mengucapkan salam kepada majlis ketika akan memasuki halaqoh, kemudia memberi hormat khusus kepada gurunya. Setelah memberikan penghormatan, hendaknya ia mencari tempat duduk dengan tenang dan sopan supaya ia tidak mengganggu ketenangan majlis lain.

9. Ketika menemui permasalahan, hendaknya seorang murid tidak malu untuk bertanya.

Seperti pepatah mengatakan “malu bertanya sesat di jalan”, hal ini juga harus diterapkan oleh seorang murid, ketika menemui pelajaran yang sulit hendaknya ia menanyakan kepada guru nya dengan sopan.

Hal ini juga dikatakan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum ad-Din*. Dikatakan bahwasannya tidak boleh sombong terhadap ilmu dan juga tidak boleh menentang ilmu. Harus patuh dan selalu mendengarkan nasihatnya. Sebagaimana seperti pasien yang harus patuh terhadap dokter yang menanganinya. Sebagai murid dianjurkan memiliki sikap yang rendah hati dan berkhidmat kepada gurunya. Adapun ciri-ciri murid yang sombong yaitu murid yang tidak mau belajar kecuali dengan guru yang terkenal saja, seharusnya seorang murid tidak membeda-bedakan guru yang mengajarnya.¹³

Menurut paparan diatas pemikiran etika menurut K.H Hasyim Asy’ari dan Imam Ghazali berkesinambungan. Karena, keduanya menyuruh supaya murid tidak berlaku sombong, harus patuh kepada gurunya, jika menenmui kesulitan hendaknya bertanya kepada gurunya.

¹³ Usman Sutisna, “Etika Belajar Dalam Islam,” *Factor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7 No. 1(2020), 54.

10. Hendaknya murid harus tertib dalam mengambil giliran.

Hendaknya murid harus tertib mengambil giliran, bagi yang datang awal, maka akan mendapatkan giliran awal dan sebaliknya jika yang datangnya akhir maka mendapat giliran terakhir. Akan tetapi bagi orang asing lebih baik didahulukan dengan tujuan memuliakan orang lain. Demikian pula jika orang yang datangnya akhir, namun ia memiliki kebutuhan yang sangat mendesak maka dianjurkan untuk mendahulukan orang tersebut.

11. Hendaknya ketika murid duduk di depan guru harus sopan.

Hendaknya murid duduk didepan gurunya dengan sopan, dan juga jangan meletakkan kitabnya di lantai. Kitab tersebut lebih baik dipegang menggunakan kedua tangan. Murid hendaknya tidak memulai membaca kitab sebelum diperintah oleh gurunya.

Nabi Muhammad juga bersabda “sesungguhnya seorang hamba mencapai derajat yang tinggi di hari akhirat dan kedudukan yang mulia karena ahklaknya yang baik walaupun ia lemah dalam ibadanya”¹⁴ Dari sabda Rasul tersebut sudah dapat disimpulkan bahwa ahklak itu diatas segalanya.

12. Murid tidak boleh belajar setengah-setengah.

Seorang murid tidak boleh setengah-setengah dalam belajar materi tertentu, harus sampai selesai. Dan juga tidak diperbolehkan berpindah tempat dari tempat pendidikan satu ke tempat lainnya sebelum menyelesaikan materinya. Karena hal tersebut akan membuat runyam dan membuang-buang waktu.

13. Hendaknya harus saling memberi semangat kepada teman-temannya supaya giat belajar.

Sesama pelajar hendaknya harus saling menyemangati, bentuk penyemangatan tersebut contohnya memberikan tips-tips agar rajin dalam menuntut ilmu, mengajak teman untuk menghindari perbuatan yang tidak baik, menolong teman yang

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Ahklak di Atas Fiqih* (Bandung: PT Mizan Mustaka, 2002), 149.

dalam kesulitan, memberi penjelasan kepada teman jika belum faham dengan pelajaran. Dengan demikian ilmu yang didupatkannya akan menjadi berkah dan akan terang hatinya. Begitu juga sebaliknya, pelajar yang pelit akan ilmu yang ia dapatkan, maka ilmunya akan menjadi tidak berkah. Menjadi pelajar hendaknya tidak boleh bersikap sombong dengan temannya meskipun memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi. Sebagai pelajar haruslah memiliki sifat yang rendah hati, mudah memaafkan, menutupi aib temannya, dan senantiasa selalu bersyukur.



BAB IV

ETIKA MURID MENURUT PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. TEORI

1. Pendidikan Karakter

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet Ph. D.(2004), *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).¹

Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak-anak dalam memberikan penilaian baik dan buruk dalam sesuatu. Hal tersebut supaya anak dapat berperilaku baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. ²

Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhan.³

Menurut Tarmansyah dkk, dalam pendidikan karakter yang diintegrasikan di dalam mata pelajaran, ada hal-hal yang perlu diperhatikan seperti:

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 15

² Ridwan Abdulllah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 22.

³Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 21.

- a). Kebijakan sekolah dan dukungan administrasi sekolah terhadap pendidikan karakter yang meliputi visi dan misi pendidikan karakter, sosialisasi, dokumen pendidikan karakter dan lain-lain.
- b). Kondisi lingkungan sekolah meliputi sarana dan prasarana yang mendukung, lingkungan yang bersih, kantin kejujuran, ruang keagamaan dan lain-lain.
- c). Pengetahuan dan sikap guru yang meliputi konsep pendidikan karakter, cara membuat perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran, kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, penilaian, pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran dan lain-lain.
- d). Peningkatan kompetensi guru
- e). Dukungan masyarakat.⁴

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Adapun nilai-nilai tersebut adalah:⁵

a) Religius

Religius adalah sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut.

b) Jujur

Jujur adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengatakan apa yang sebenarnya terjadi) sehingga menjadikan seseorang menjadi pribadi yang dapat dipercaya.

Menurut David Chairilisyah hal yang paling fundamental dalam kehidupan adalah

⁴Yulia Citra, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Jurnal ilmu pendidikan khusus*, Vol. 1 No.1 (2012), 240.

⁵ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan," *Jurnal pendidikan sosial*, Vol. 4 No. 2 (2017), 250-251.

kejujuran. Nilai kejujuran harus ditanamkan sedini mungkin. Tanamkan bahwa kejujuran adalah di atas segalanya.⁶

c) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan. Seperti perbedaan ras, agama, suku, adat, bahasa, etnis, pendapat dan lain sebagainya sehingga dapat menyebabkan hidup aman dan tentram.

d) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang konsisten dan menjadi sebuah kebiasaan terhadap segala peraturan dan tata tertib yang berlaku.

e) Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

f) Kreatif

Kreatif adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, dan membuat hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

g) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun permasalahan. Akan tetapi hal itu bukan berarti tidak mau bekerja sama dengan orang lain, melainkan tidak ingin hilang dari tanggung jawab.

h) Demokratis

Demokratis adalah sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

⁶Awalia Marwah Suhandi, "Penerapan Perilaku Jujur Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia, *AoEJ Academy of Education Journal*, Vol. 13 No. 1 (2022), 45.

i) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang mencerminkan penasaran terhadap sesuatu hal yang telah dilihat, di dengar, di pelajari secara lebih mendalam lagi.

j) Semangat kebangsaan (Nasionalisme)

Nasionalisme adalah sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

k) Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangsa, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.

l) Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri, sehingga menjadikan motivasi bagi diri supaya lebih berprestasi lagi.

m) Komunikatif, Proaktif (senang bersahabat)

Komunikatif adalah tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga akan tercipta hubungan yang baik dari keduanya.

n) Cinta damai

Cinta damai adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya pada komunitas tertentu.

o) Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan tanpa adanya paksaan untuk menyediakan sebagian waktu untuk membaca, baik membaca buku, jurnal, majalah, Koran dan lain-lain.

p) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan perbuatan yang selalu berupaya menjaga dan meletarikan lingkungan alam di sekitar.

q) Peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan bantuan.

r) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya hingga selesai.

B. DATA

1. K.H Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 Hijriah (14 Februari 1871 M). Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim.⁷

Orang tua KH. Hasyim Asy'ari bernama Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak ke-3 dari 11 bersaudara. 10 saudara kandung beliau yaitu Nafiah, Ahmad Shaleh, Radiah, Hasan, Anis, Fathanah, Maimunah, Ma'shum, Nakhrawidan Adnan.

8

Saat Nyai Halimah mengandung KH. Hasyim Asy'ari, tanda-tanda bahwa anak yang dikandungnya akan menjadi tokoh besar sudah dirasakan. Saat mengandung, Nyai Halimah bermimpi ada rembulan yang sangat terang benderang telah merenggut perutnya.

⁷ Muhammad Rifai, *Mengenal Sejarah Tokoh Nasional KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009), 17.

⁸ Amirul Ulum, *Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari AL-Jombang* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016), 6.

Sejak kecil, bakat kepemimpinan dan kecerdasan KH. Hasyim Asy'ari sudah Nampak. Misalnya saja, ketika beliau bermain bersama teman-temannya, lalu ada salah satu temannya yang nakal, maka tidak segan beliau menegur temannya tersebut. Sikap beliau seperti ini membuat beliau memiliki banyak teman karena beliau melindungi teman-temannya yang teraniaya. Teguran yang dilakukan beliau kepada temannya yang salah juga dilakukan dengan lemah lembut tanpa menyinggung temannya dan membuatnya sakit hati.⁹

Di dunia pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari sangat memiliki keinginan yang kuat dalam mencari ilmu yang seluas-luasnya. Beliau adalah tipe orang yang tidak mudah puas dengan ilmu yang dia peroleh. Sehingga beliau sering berpindah-pindah dari satu guru ke guru yang lain. Beliau pernah menimba ilmu di banyak pesantren, diantaranya Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis (Semarang), Pesantren Kademangan (Bangkalan), Pesantren Siwalan (Sidoarjo).¹⁰

Pada usia 21 tahun KH. Hasyim Asy'ari menikah dengan Nyi Nafisah (putri Kyai Ya'qub). Setelah tujuh bulan pernikahan, istri beliau meninggal dunia. Lalu pada tahun 1310 H menikah lagi dengan Nyai Chadidjah. Setelah pernikahan, beliau berangkat ke tanah suci dan menetap disana selama 7 tahun untuk menimba ilmu kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi, Syaikh Mahfud At-Tarmisi, Kyai Shaleh Darat Al-Samarani. Pada tahun 1317 H beliau kembali ke tanah air dan mengajar di pesantren milik kakeknya (Kyai Usman). Setelah 2 tahun kembali ke tanah air, pada tahun 1319 H istri beliau meninggal dunia. KH. Hasyim Asy'ari kemudian menikah lagi dengan Nyai Nafiqoh (putri Kyai Ilyas). Dari pernikahan ini KH. Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqoh dikaruniai 10 orang anak, yaitu: Hannah, Choiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim, Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, Muhammad Yusuf. Setelah dikaruniai 10 anak, Nyai Nafiqoh meninggal dunia. Kemudian KH. Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan Nyai Masruroh (putri Kyai Hasan

⁹Muhammad Rifai, *Mengenal Sejarah Tokoh Nasional KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009), 19

¹⁰ Ibid, 21

Muhyi). Dari pernikahan ini, KH. Hasyim Asy'ari dikaruniai 4 orang anak, yaitu: Abdul Qadir, Fatimah, Chotidjah, Muhammad Y'qub.¹¹

Pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H saat Beliau mengajar mengaji, ada dua tamu datang ke pesantren. Tamu tersebut hendak mengabarkan kondisi rakyat Indonesia setelah Agresi Militer I. setelah mendengar berita tersebut KH. Hasyim Asy'ari pingsan tak sadarkan diri, setelah diperiksa oleh dokter ternyata Beliau mengidap penyakit Hersenblueding (pendarahan otak). Melihat Beliau sangat kesakitan, sang dokter berusaha mengambil darahnya untuk mengurangi rasa sakit, namun Beliau tetap koma dan belum ada tanda-tanda membaik. Tepat pada pukul 03.45, KH. Hasyim Asy'ari menghembuskan nafas terakhir dengan tenang, beliau berpulang ke rahmatuallah untuk selama-lamanya.¹²

2. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari dikumpulkan secara baik oleh salah satu keturunan beliau yaitu Muhammad Ishan Hadziq. Adapun karya-karya beliau, baik berupa kitab, majalah, surat kabar pidato maupun fatwa-fatwa diantaranya adalah:¹³

1. *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim* (Etika Guru dan Murid).
2. Halqat Al-As’ilah wa Halqat Al-Ajwibah
3. Adab Mawa’izh
4. Al-Durrar al-Muntathirah fi al-Masail al-Tis’a ‘Asyarah (Taburan Permata dalam Sembilan Belas Persoalan).
5. Buku berjudul “Pradjoerit Pembela Tanah Air”
6. Buku berjudul “Menginsafkan Para Oelama”
7. Pitado ketua besar Masjoemi yaitu “KH. Hasyim Asy’ari”

¹¹ Ahmad Baso, Agus Sunyoto dan Rijal Mummaziq, *Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 41-42

¹² Amirul Ulum, *Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari AL-Jombang*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016), 62-63

¹³ Muhammad Rifa’I, *KH. Hasyim Asy’ari: Biografi Singkat 1871-1974* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 39-40.

8. Pidato ketua besar Masjoemi yaitu “KH. Hasyim Asy’ari” dalam acara pertemuan ulama seluruh Jawa Barat di Bandung pada Tahun 1944.
9. Buku yang berjudul “Ideologi Politik Islam, Amanat Kyai Hasyim Asy’ari dalam Mukhtar Partai Politik Islam Masyumi.
10. Buku alMawa’izh Syaikh Hasyim Asy’ari
11. Ihya’ ‘Ama’il al-Fudhala’ fi Tarjamat al-Qanun al-Asasi li al-Jami’iyyat an-Nahdhatul al-Ulama.
12. Pidato pembukaan Mukhtar NU Ke-17 di Madiun pada Tahun 1969.
13. Al-Qanun al-Asasi li Jam’iyyat an-Nahdatul al-Ulama.

C. ANALISIS

Pemikiran terkait etika murid merupakan salah satu pemikiran yang terdapat di dalam kitab *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim* yang dapat dijadikan rujukan bagi para murid-murid. Kitab ini berisi nasehat bagi guru dan murid. Dalam kitab *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim* terdapat 8 bab, yaitu:

1. Keutamaan ilmu dan ulama serta keistimewaan mengajar
2. Etika murid terhadap dirinya sendiri
3. Etika murid terhadap guru
4. Etika murid terhadap pelajarannya
5. Etika guru terhadap dirinya sendiri
6. Etika guru terhadap pelajarannya
7. Etika guru terhadap murid
8. Etika terhadap kitab dan yang berhubungan dengan cara memperoleh, menaruh dan memnulis

Berdasarkan delapan bab yang tertera di atas, yang akan menjadi fokus penelitian adalah etika murid terhadap dirinya sendiri dan etika murid terhadap pelajarannya dan juga akan direlevansikan dengan pendidikan karakter.

1. Etika Murid Terhadap Dirinya Sendiri dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter

Ada 10 etika murid terhadap dirinya sendiri, yaitu:

أن يطهر قلبه من كل غش , و د نس , و غلّ , و حسد , و سوء عقيدة و حلق ,
ليصلح بذلك لقبول العلم و حفظه و الاطلاع على دقائق معانيه و الفهم
لغوا مضه

Pertama, Seorang murid hendaknya mensucikan hatinya dari segala sesuatu yang mempunyai unsur penipuan, kotoran, rasa dendam, hasud, keyakinan yang jelek, dan budi pekerti yang tidak baik. Hal itu dilakukan supaya ia pantas untuk menerima ilmu, menghafalkannya, meninjau kedalaman maknanya dan memahami makna yang tersirat di dalamnya.¹⁴ Hal ini juga dijelaskan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, beliau menjelaskan bahwa tiga hal yang merusak dan merupakan bibit atau induk sifat yang mengotori dan menjelekkan hati. Adapun sifat yang dimaksud adalah hasud, *riya'* dan *ujub*.¹⁵

Maka dari itu membersihkan hati adalah suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap murid. Karena ilmu itu bagaikan nur atau cahaya, ia hanya bertempat pada jiwa yang suci, maka haruslah seorang murid membersihkan hatinya dari ahklak tercela dan melaksanakan ahklak baik seperti ikhlas, sabar, tawakal, syukur, jujur dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, etika peserta didik di atas berkaitan dengan sifat kerja keras. Murid dituntut kerja keras untuk membersihkan hatinya dari segala kotoran hati supaya ketika sedang menimba ilmu diberikan kemudahan.

ان يحسن النية في طلب العلم بأن يقصد به وجه الله عزّ وجلّ , والعمل به ,
وإحياء الشريعة , و تنوير قلبه , و تحلية باطنه , و التقرب من الله تعا
لى , ولا يقصد به الأغراض الدنيوية من تحصيل الرياسة والجاه و

¹⁴ Ali Erfan Baidlowi, *Etika Gurud dan Murid Terjemahan Kitab Adabu 'Alim Wa Muta'Alim Karya KH. Hasyim Asyari*, 22

¹⁵ Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali* (Yogyakarta: BPFE, 1984), 158.

لمال و مباحاة الأقران وتعظم الناس له , وتصديره في المجالس ونحو ذلك

Kedua, Harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu, yaitu dengan tujuan untuk mencari ridho Allah SWT, serta mampu untuk mengamalkannya, menghidupkan syariat islam, untuk menerangi hati, untuk menghiasi batin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak bertujuan untuk memperoleh tujuan duniawi, misalnya seperti ingin menjadi pimpinan, mencari jabatan, mencari harta benda, mengalahkan teman saingan, supaya dihormati, ingin menjadi bahan perhatian.¹⁶

Syaikh Al Zarnuji juga menjelaskan sebaiknya seorang murid ketika menuntut ilmu berniat mencari ridha Allah SWT, mengharap kebaikan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari segenap orang-orang bodoh. Jangan sampai berniat untuk mencapai pengaruh agar orang-orang disekitarnya berpaling darinya, mencari kedudukan dimata penguasa dal lain sebagainya.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, memiliki keterkaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu Religius. Hal tersebut dapat dilihat dari seorang murid yang hendak mencari ilmu harus memperbaiki niat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

أن يبادر بتحصيل العلم شبا به وأوقات عمره, ولا يغتر بخدع التسوف والتأميل, فأن كل ساعة تمر من عمره لا بدل لها ولا عوض عنها, وأن يقطع ما قدر عليه من العلائق الشا والعوائق المانعة عن تمام الطاب وبذل الاجتهاد وقوة الجد في التحصيل, فاءنها كقوا طع الطريق

Ketiga, Harus bersegera memperoleh ilmu diwaktu masih muda dan di sisa umurnya. Jangan sampai menunda-nunda dan terlalu banyak berangan-angan. Karena setiap waktu yang dilalui tidak akan bisa terulang kembali. Seorang pelajar harus menjauhi urusan yang tidak penting, juga menjauhi perkara yang bisa menghalanginya dalam mencari ilmu, serta mengerahkan kemampuan dan bersungguh-sungguh dalam mencapai keberhasilan.¹⁸

Etika tersebut memiliki relevansi dengan nilai pendidikan karakter yaitu disiplin dan bekerja keras. Sifat disiplin tersebut yaitu seorang murid tidak boleh menyia-nyiaikan waktunya, karena waktu tidak akan terulang kembali. Sebisa mungkin waktunya harus digunakan untuk belajar. Dan sifat kerja keras terlihat dari hendaknya

¹⁶ Ali Erfan Baidlowi, *Etika Gurud dan Murid Terjemahan Kitab Adabu `Alim Wa Muta`Alim Karya KH. Hasyim Asyari*, 22.

¹⁷ Asrofi, Ahmad Ma'ruf. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu* (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), 15-16.

¹⁸ Ali Erfan Baidlowi, *Etika Gurud dan Murid Terjemahan Kitab Adabu `Alim Wa Muta`Alim Karya KH. Hasyim Asyari*. 23

seorang murid harus mengerahkan semua kemampuannya untuk mencapai apa yang ia inginkan dan untuk mencapai keberhasilan.

ان يقنع من القوت و اللباس بما تيسر , فيا لصبر على أدنى العيش ينا ل
سعة العلم و مع شمل القلب عن متفرقات الآ الجمال , فيتفجر فيه ينا بيع
الحكم. قال اما منا الشاعي رحمه الله : لا يفلح من طلب العلم بعزة النفس
وسعة المعيشة , ولكن من طلبه بذلة النفس , وضيق العيش وخدمة العلماء
ء أفلح

Keempat, Harus menerima apa adanya, baik makanan ataupun pakaian. Ia juga harus sabar berada dalam kemiskinan ketika mencari ilmu. Imam Syafi’I berkata “tidak akan beruntung orang yang mencari ilmu, apabila disertai dengankemuliaan diri dan kehidupan yang serba cukup, akan tetapi orang yang mencari ilmu dalam keadaan hina, dalam kehidupan yang sulit, dialah orang yang bisa beruntung”¹⁹ Hal tersebut juga dijelaskan oleh Syeikh Zarnuji, beliau berkata : ketahuilah, bahwa kesabaran dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala hal tetapi hal itu sangat jarang yang melakukannya.²⁰ Apabila seseorang mampu bersabar dalam menghadapi kesulitan, maka akan menemukan nikmat ilmu lebih dari kenikmatan lain yang ada di dunia.²¹

Etika diatas memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu sabar. Meskipun seorang murid tidak berkecukupan, ia harus tetap sabar. Karena dalam mencari ilmu harus memiliki hati yang sabar dari segala aspek.

أن يقسيم أوقات ليله و نهاره , و يغتنم ما بقي من عمره , فإن بقية العمر
لا قيمة لها , و أجود و المذاكرة الليل و أجود الأ ما كن للحفظ الغرف و كل
موضع بعيد عن الملهيات و الخضره و الأ نهار و ضجيج الأصوات ,
لأنها تمنع من خلو القلب غالبا

Kelima, Murid harus bisa membagi waktu antara siang dan malam dan bisa menggunakan setiap kesempatan dengan umumnya. Karena umur yang tersisa tidak bisa dibeli. Waktu yang paling baik digunakan untuk menghafal yaitu waktu sahur, waktu yan baik digunakan untuk membahas pelajaran yaitu waktu pagi, waktu yang baik digunakan untuk menulis yaitu pada siang hari, waktu yang baik digunakan untuk mengulang pelajaran yaitu pada malam hari. Tempat yang baik digunakan untuk menghafal adalah tempat yang sepi dari keramaian. Tidak baik menghafal di tepi sungai, di depan tumbuhan dan di tempat keramaian karena bisa merusak konsentrasi.²²

P O N O R O G O

¹⁹ Ibid., 23

²⁰ Ahmad Ma’ruf Asrofi, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu* (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), 26.

²¹ Ibid.

²² A Ali Erfan Baidlowi, *Etika Gurud dan Murid Terjemahan Kitab Adabu `Alim Wa Muta`Alim Karya KH. Hasyim Asyari*, 24.

Dari pemaparan di atas, terdapat keterkaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu sifat disiplin. Disiplin ini harus dimiliki oleh seorang murid, sebab jika tidak disiplin, ia akan lalai dalam menggunakan waktu, tidak bisa membagi waktu, mana waktu untuk bermain dan mana waktu untuk belajar.

أَنْ يَقْلَلِ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ , فَإِنَّ الشَّبْعَ يَمْنَعُ مِنَ الْعِبَادَةِ وَيَثْقُلُ الْبَدْنَ , وَمِنْ فَوَائِدِ قَلِيلِ الْأَكْلِ صِحَّةُ الْبَدَنِ وَدَفْعُ الْأَمْرَاضِ الْبَدَنِ , فَإِنْ سَبَبَهَا كَثْرَةُ الْأَكْلِ وَكَثْرَةُ الشَّرْبِ , كَمَا قِيلَ : فَإِنَّ الدَّاءَ أَكْثَرُ مَا تَرَاهُ . يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوْ الشَّرَابِ . وَصِحَّةُ الْقُلُوبِ مِنَ الطَّغْيَانِ وَالْبَطْرِ , وَلَمْ يُرَ أَحَدٌ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ وَالْأُئِمَّةِ وَالْعُلَمَاءِ الْأَخْيَارِ يُتَّصَفُ أَوْ يُوصَفُ بِكَثْرَةِ الْأَكْلِ وَلَا حُمْدَ بِهِ , وَإِنَّمَا تُحْمَدُ كَثْرَةُ الْأَكْلِ مِنَ الدَّوَابِّ الَّتِي لَا تَعْقِلُ وَتُرْصَدُ لِلْعَمَلِ ,

Keenam, Murid harus mempersedikit makan dan minum, karena apabila perut terlalu kenyang akan menghalangi semangat ketika beribadah. Salah satu manfaat mengurangi makan yaitu badan menjadi sehat dan mencegah penyakit. Karena datangnya penyakit karena kebanyakan makan dan minum. Dikatakan dalam sebuah syair "sesungguhnya penyakit yang kau saksikan itu kebanyakan adalah timbul dari makanan dan minuman".²³

Dari penjelasan di atas, terdapat keterkaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu disiplin. Sikap disiplin disini terlihat dari seorang murid harus mempersedikit makan dan minum sebab akan menghalangi proses belajar yaitu semangatnya menurun karena badan terasa berat dan hilangnya konsentrasi.

أَنْ يُوَاخِذُ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالْإِحْتِيَاظِ فِي جَمِيعِ شَأْنِهِ وَيَتَحَرَّى الْحَالَ فِي طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَلِبَاسِهِ وَمَسْكَنِهِ , وَفِي جَمِيعِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ , لِيَسْتَتِيرَ قَلْبُهُ وَيَصْلِحَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ وَنُورِهِ وَالنَّفْعِ بِهِ , وَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَسْتَعْمَلَ الرُّخْصَةَ فِي مَا وَضَعَهَا عِنْدَ الْحَاجَةِ إِلَيْهَا وَوُجُودِ سَبَبِهَا , فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخْصَتُهُ كَمَا يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى عِزَّتُهُ ,

Ketujuh, Murid harus bersikap wira'i (menjaga diri dari perbuatan yang dapat merusak harga diri), berhati-hati dalam setiap keadaan, memperhatikan kehalalan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Hal itu bertujuan untuk menjaga hati agar senantiasa bersih dalam menerima ilmu pengetahuan beserta manfaatnya. Murid seharusnya mengambil rukhsah atau kemudahan yang telah diberikan oleh Allah SWT.²⁴ Rasulullah bersabda : barang siapa tida wara' ketika belajar, maka Allah akan mengujinya dengan salah satu dari tiga perkara yaitu

²³Ibid., 25.

²⁴ Ali Erfan Baidlowi, *Etika Gurud dan Murid Terjemahan Kitab Adabu `Alim Wa Muta`Alim Karya KH. Hasyim Asyari*, 27.

dimatikannya ketika muda, diletakkan di kalangan orang-orang yang bodoh, atau diberi cobaan menjadi pelayan para penguasa. Al-Zarnuji menambahkan: menuntut ilmu yang disertai wara' maka ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak.²⁵ Perlu diketahui bersama bahwa esensi dari sifat wara' di atas adalah meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, jika semua murid bisa bersikap wara' dalam kehidupannya baik ketika mencari ilmu maupun tidak maka ia akan menjadi orang yang mulia.

Dari penjelasan di atas, etika murid tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu mandiri. Sifat mandiri ini harus dimiliki murid. Sebagai seorang murid harus pintar-pintar menjaga diri dari perbuatan yang dapat menjatuhkan harga dirinya, juga harus pintar-pintar memilih makanan yang halal.

أن يقلل استعمال المطا عم التي هي من أسباب البلادة , وضعف الحواس ,
 كما لتفاح الحامض والبا قلاء و شرب الخل وكذلك ما يكثر استعماله البلغم
 المبلد للذهن والمثقل للبدن , ككثرة الألبان والسمك وأشبهه ذلك , وينبغي
 أن يجتنب ما يورث النسيان بالخاصية كأكل أثر سور الفأر وقراءة ألواح
 القبور , والدخول بين جملين مقطورين , وإلقاء القمل حياً .

Kedelapan, Harus mempersedikit makan yang menjadi penyebab tumpulnya otak, lemahnya panca indera. Seperti buah apel yang masih muda, kacang sayur, cuka', makanan yang menimbulkan banyak dahak, terlalu banyak minum susu, terlalu banyak makan ikan. Seharusnya juga menjauhi perkara yang menyebabkan lupa seperti makanan yang telah di makan tikus, membaca tulisan di maesan kuburan, masuk diantara dua ekor unta yang ditarik dan membuang kutu dalam keadaan hidup.²⁶

Etika diatas memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu disiplin. Sikap disiplin ini harus dimiliki oleh seorang murid. Disiplin dalam memilih makanan sangat penting sebab bisa menunjang kemudahan proses mencari ilmu.

أن يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه , ولا يزيد في اليوم والليله
 على ثمان ساعات , وهي ثلث الزمان , فإن احتمل حاله أقل من ذلك فعل ,
 ولا بأس أن يرى نفسه وقلبه وذهنه وبصره , إذا كمل شيء من ذلك أو
 ضعف بتركه وتفرج في المستنزهات بحيث يعود إلى حاله ولا يضيع
 عليه .

Kesembilan, Harus berusaha untuk mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya. Idealnya jam tidur tidak boleh

²⁵ Ahmad Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu* (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), 106.

²⁶ Ali erfani baidlowi, *Etika guru dan murid terjemahan kitab adabul alim wa muta'alim karya kh. Hasyim Asyari*, 27.

melebihi delapan jam dalam sehari semalam. Namun jika tidak menimbulkan bahaya tidur kurang dari delapan jam jauh lebih baik. Boleh beristirahat ketika merasa kelelahan, akan tetapi jika lelahnya sudah hilang maka hendaknya melakukan aktivitas kembali.²⁷ Dikatakan oleh Yahya bin Muadz Ar Rozi : “malam itu panjang, maka jangan kau persingkat dengan tidurmu sedangkan siang hari penuh cahaya maka jangan kau kotori dengan perbuatan dosamu”.²⁸

Etika di atas memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu disiplin. Maksudnya disiplin disini yaitu harus bisa membagi jam tidur dengan sebaik mungkin, idealnya yaitu delapan jam dalam sehari semalam, namun jika kurang dari delapan jam akan lebih baik.

أن يترك العِشْرَةَ, فإنَّ تر كَها من اهمّ ما ينبغي لطالب العلم ولا سيما لغير الجنس وخصوصاً لمن كثر لعبه وقلَّت فكرته, فإن الطباع سراقٌ, وافيلقُ العِشْرَةَ ضياعُ العمرِ بغير فائدةٍ, وذهابُ الدين إذا كانت مع غير أهله, فإن احتاجَ إلى مَنْ يصحبه فليكن صالحاً, ديناً, تقياً, ورعاً, كثيرَ الخير, قليلَ الشرِّ, حسنَ المروءةِ, قليلَ المماراةِ, فإن نسيَ ذكره, وإن ذكر أعانه,

Kesepuluh, Harus meninggalkan pergaulan yang tidak baik apalagi dengan lawan jenis. Karena meninggalkan pergaulan tersebut lebih baik. Jika ia ingin bergaul maka bergaullah dengan orang yang agamanya baik, sholeh, kuat imannya, takut kepada Allah SWT, wira'i, bersih hatinya, banyak berbuat kebaikan, memiliki harga diri yang baik.²⁹ Sesungguhnya hal ini bertujuan untuk memelihara kesucian diri dan supaya terhindar dari fitnah.

Menjaga diri disini maksudnya yaitu memilah dan memilih teman bergaul, alangkah baiknya memilih teman yang baik ahklaknya. Dalam berteman juga harus memperhatikan adab sopan santun seperti tidak ikut campur urusan mereka, menjaga lisan, menghormati pendapatnya dan lain sebagainya. Dari penjelasan di atas, etika tersebut berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu bertanggung jawab. Bertanggung jawab disini maksudnya yaitu murid harus bertanggung jawab dalam memilih teman yang baik dan yang tidak baik. Harus bisa menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak ada manfaatnya.

2. Etika Murid Terhadap Pelajarannya dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter

²⁷ Ali Erfan Baidlowi, *Etika Gurud dan Murid Terjemahan Kitab Adabu `Alim Wa Muta`Alim Karya KH. Hasyim Asyari*, 27.

²⁸ Ahmad Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu* (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), 103.

²⁹ Ali Erfan Baidlowi, *Etika Gurud dan Murid Terjemahan Kitab Adabu `Alim Wa Muta`Alim Karya KH. Hasyim Asyari*, 27.

Ada 13 Etika murid terhadap pelajarannya, yaitu:

أن يبدأ بفرض عينه فيحصل أولاً أربعة علوم: علم الذات العالية, ويكفيه أن يعتقد أنها مو جودة قديمة باقية منزّهة عن النقائص, متّصفة بصفات الكمالات, عام الصفات, ويكفيها أن يقتقد أن الذات العالية متّصفة بالقدرة والإرادة والعلم والحياة والسمع والبصر والكلام وإن زاد برأهينها من الكتا ب والسنة فهو كمال العلم, علم الفقه, ويكفيه ما تيقن به طاعته من طهارة وصلاة وصيام, وإن كان مالّ تعلم ما يجب عليه فيه, ولا يقم على أمر حتيعلم حكم الله تعالى فيه, علم الأحوال والمقامات ومخادع النفوس ومكا يدها وما يجري مجرى ذلك, وقد ذكر ذلك كله الامام الغزالي في بداية الهداية, والسيد عبد الله بن طاهر في سلّم التوفيق رحمهما الله تعالى

Pertama, Hendaknya pelajar memulai belajar ilmu fardhu 'ain nya, ada empat materi ilmu yang terlebih dahulu harus dipelajari oleh murid, yaitu: pertama, ilmu tentang dzat Allah SWT. Murid harus menyakini bahwa Allah adalah dzat yang wujud, terdahulu, kekal, dibersihkan dari sifat kurang dan memiliki sifat kesempurnaan. kedua, ilmu tentang sifat-sifat Allah yaitu bahwa Allah memiliki sifat kuasa, berkehendak, mengetahui, hidup, mendengar, melihat dan berbicara. Ketiga, ilmu fikih yaitu yang berkaitan dengan ibadah bersuci, sholat, puasa. Keempat, ilmu tasawuf yaitu ilmu tentang keadaan menata hati.³⁰

Menurut penjelasan di atas, etika murid terhadap pelajarannya memiliki keterkaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu religius. Hal ini karena murid harus belajar empat materi ilmu yaitu yang berkaitan dengan dzat Allah SWT. Karena penting sekali bagi murid untuk mempelajarinya.

أن يتبع فرض عينه بتعلم كتاب الله العزيز فيتقنه إتقاناً جيداً, ويجتهد في فهم تفسيره وسائر علومه, فإنه أصل العلوم وأمّها وأهمّها. ثم يحفظ في كل فن مختصراً, يجمع فيه بين طرفيه من الحديث وعلومه والفقه والاصوليين والنحو والصرف, ولا يشغله ذلك كله عن دراسة القرآن وتعهّده وملازمته ورداً منه كل يوم, وليحذر من نسيانه بعد حفظه, فقد ورد أحاديث تزجر عنه, ويشغل بشرح تلك المحفوظات على المشايخ, وليحذر من الاعتماد في ذلك على الكتب ابتداءً, بل يعتمد في كل فن على من هو أحسن تعليماً له, وأكثر تحقيقيقاً فيه, وتحصيلاً منه, ويراعي في المشاييخ الدين والصلاح والشفقة وغيرها وليأخذ من الحفظ ما يمكنه ويطيقه حاله, من غير إكثارٍ مملٍ ولا تقصيرٍ مخلٍ بجودة التحصيل

Kedua, Setelah mempelajari ilmu fardhu 'ain, hendaknya mendalami al-Qur'an. Bersungguh-sungguh memahami tafsiran dan ilmu yang berkaitan dengan

³⁰ Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemahan Kitab Adabu 'Alim Wa Muta'Alim Karya KH. Hasyim Asyari*, 48.

kalamullah. Kemudian menghafalkan kitab yang menjelaskan dasar-dasar bidang ilmu yang menjadi penunjang dalam memahami kitabullah yaitu hadist, ushul fiqh, akidah, nahwu dan sharaf. Hendaknya ia juga harus mencari guru yang agamis, yang bagus tingkah lakunya dan yang penuh kasih sayang.

Syaikh ‘Abdul Qadir Al Jilani juga menegaskan bahwa sebagai seorang murid harus berpegang teguh dengan al-Qur’an dan sunnah dalam semua aktifitasnya, serta mengamalkan semua ajaran yang ada didalamnya, baik perintah maupun larangannya.³¹

Etika murid tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karkter yaitu religius dan bekerja keras. Nilai sifat religius ini tercermin dari seorang murid harus mempelajari al-Qur’an serta memahami tafsirannya. Sifat kerja keras dapat terlihat dari sebagai seorang murid harus pintar-pintar memilih guru yaitu yang bagus budi pekertinya dan baik hatinya. Sebab guru tersebut kelak akan menjadi panutan bagi murid.

أن يحذرَ في ابتداءِ أمره من الاشتغال في الاختلاف بين العلماء, وبين الناس مطلقاً في العقليات والسمعيات, فإنه يُحيرُ الذهنَ ويُدهشُ العقلَ, بل يتقنُ أولاً كتاباً واحداً في فنٍّ واحدٍ أو كُتُباً في فنونٍ, إن كان يحتمل ذلك على طريقة واحدة يرتضيها له شيخه, فإن كانت طريقة شيخه نقل المذاهب والاختلاف ولم يكن له رأيٌ واحد, قال الغزالي: فليحذر منه, فإن ضرره أكثر من النفع به, وكذلك يحذر في ابتداء طلبه من المطالعات في تفاريق المصنفات, فإنه يضيع زمانه ويفرق ذهنه, بل يعطي الكتاب الذي يقرؤه أو الفن الذي يأخذه كليته حتى يتقنه, وكذلك يحذر من تنقل من كتاب إلى كتاب, من غير موجب, فإنه علامة الضجر وعدم الفلاح. وأما إذا انتهى وتحققت أهلية الممتاع وتأكدت معرفته, فالأولى أن لا يدع فناً من العلوم الشرعية إلا نظر فيه, فإن ساعده القدرُ وطولُ العمرُ على التبحر فيه فذاك, وإلا فكان قد استفاد منه ما يتخلص به عن عروة الجهل بذلك العلم, وليعتن من كل فنٍ بل بأهمِّها فأهم, ولا يغفل عن العمل به الذي هو المقصود بالعلم.

Ketiga, Hendaknya sebagai murid tidak menyibukkan diri dalam hal perbedaan, baik yang berkaitan dengan aqli maupun naqli. Karena hal tersebut dapat mengganggu pikiran dan konsentrasi. Lebih baik memfokuskan pada satu ilmu atau kitab. Hendaknya tidak berpindah-pindah kitab sebelum selesai kecuali jika mendesak karena akan menyebabkan kegagalan dan tidak akan sukses dalam belajar.

³¹ Ahmad Faisal Pitoni, “Adab Siswa Dalam Pendidik Spiritual Menurut Syaikh ‘Abdul Qadir Al Jilani (1077-1166) dan Al Habib ‘Abduallah ‘Alawi Al Haddad (1634-1720)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(Oktober, 2021), 161

Dari penjelasan di atas etika murid terhadap pelajarannya memiliki etika dengan nilai pendidikan karakter yaitu mandiri. Hal ini dapat terlihat dari sebagai seorang murid hendaknya dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Menghindari kegiatan yang tidak bermanfaat dan membuang-buang waktu.

أن يصحَّح ما يقرأه قبل حفظه تصحيحاً جيداً, إما على الشيخ وإما على غيره ممن يتقنه, ويحفظه بعد ذلك حفظاً محكماً, ثم يكرره بعد حفظه تكرر مواظبٍ, ولا يحفظ شيئاً قبل تصحيحه, لأنه يوقع في التحريف والتصحيف, وقد تقدم أن العلم لا يؤخذ من الكتب فإنه من أضر المفسد وينبغي أن يحضر معه الدواة والقلم والسكين ليصلح ويظبط ما يصحِّحُه لغةً وإعراباً.

Keempat, Murid hendaknya mentashih bacaannya dengan guru sebelum menghafalkannya. Jangan sampai menghafalkan sebelum bacaannya benar, karena akan berakibat buruk. Jika tidak di tashih terlebih dahulu, murid tidak akan mengetahui bacaannya sudah benar atau belum. Pentashihan juga harus dilakukan dengan guru yang sudah berkompeten.

Etika tersebut berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu bekerja keras. Murid harus bekerja keras memperbaiki bacaannya terlebih dahulu sebelum menghafalkannya.

أن يُبَكِّرَ لَسَمَاعِ الْعِلْمِ لَا سِيَّمَا الْحَدِيثِ, وَلَا يُهْمَلِ الْإِسْتِغَالَ بِهِ وَبِعُلُومِهِ, وَالنَّظَرَ فِي إِسْنَادِهِ وَأَحْكَامِهِ وَفَوَائِدِهِ وَلِغَتِهِ وَتَوَارِيخِهِ, وَيَعْنَتِي أَوْلَىٰ بِصَحِيحِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ ثُمَّ بَقِيَّةِ الْكُتُبِ الْأَصُولِ الْمَعْتَمَدَةِ فِي هَذَا الشَّأْنِ كَمَوْطَأِ الْإِمَامِ مَالِكٍ وَسَنَنِ أَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِيِّ وَابْنِ مَاجَةَ وَجَامِعِ التِّرْمِذِيِّ, وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَقْتَصِرَ عَلَىٰ مَا هُوَ أَقْلُ مِنْ ذَلِكَ, وَنَعَمَ الْمَعِينُ لِلْفَقِيهِ كِتَابُ سَنَنِ الْكَبِيرِ لِأَبِي بَكْرٍ الْبَيْهَقِيِّ, فَإِنَّ الْحَدِيثَ أَحَدُ جَنَاحِي الْعِلْمِ بِالشَّرِيعَةِ, وَالْمَبِينُ لكَثِيرٍ مِنَ الْجَنَاحِ الْآخَرَ وَهُوَ الْقُرْآنُ, قَالَ إِمَامُنَا الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: مَنْ نَظَرَ فِي الْحَدِيثِ قَوِيَّتْ حُجَّتُهُ.

Kelima, Hendaknya murid datang lebih awal untuk mengikuti pelajaran apalagi pelajaran hadist. Murid tidak boleh mengabaikan belajar hadist, meneliti sanad-sanadnya, memahami isi kandungannya dan asbabul nuzul atau sejarah munculnya hadist tersebut. Sesungguhnya hadist adalah salah satu dari dua sumber utama ilmu syari'at sekaligus penjelasan terhadap banyak bagian dari sumber utama ilmu syari'at yang lain yaitu al-Qur'an.

Etika tersebut berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu bekerja keras. Sebagai seorang murid harus bekerja keras belajar ilmu hadist mulai dari sanadnya, azbabul nuzulnya dan isi kandungannya.

إذا شرح محفوظاته المختصرات وضبط ما فيها من الاشكالات والفوائد المهمات, انتقل إلى بحث المبسوطات مع المطالعة الدائمة, وتعليق ما يمر به أو يسمعه من الفوائد النفيسة, والمسائل الدقيقة, والفروع الغريبة, وحل المشكلات, والفروق بين أحكام المتشابهات من جميع أنواع العلوم ولتكن همته في طلب العلم عاليةً فلا يكتفي بقليل العلم مع إمكان كثيره, ولا يقنع من إرث الأنبياء بيسيرة, ولا يؤخر تحصيل فائدة تمكّن منها, فإن للتأخير آفات, ولأنه إذا حصلها في الزمن الحاضر حصل في الزمن الثاني غيرها, ويغتنم وقت فراغه ونشاطه, وزمن عافيته وشرخ شبابه, قبل عوارض الموانع, قال عمر رضي الله عنه: تفقّهوا قبل أن تسودوا. وقال الشفيعي: تفقّه قبل أن ترأس, فإذا ترأست فلا سبيل إلى الفقه, وليحذر من نظر نفسه بغين الكمال, والاستغناء عن المشايخ, فإن ذلك عين الجهل والحمق, قال سيد التابعين سعيد بن جبير رضي الله عنه: لا يزال الرجل عالماً ما تعلّم, فإذا ترك

Keenam, Sebaiknya murid menghafalkan kitab yang ringkas terlebih dahulu, lalu beralih ke kitab yang lebih besar lagi. Jika menemui materi yang penting hendaknya untuk segera di tulis di buku tulis. Murid juga harus memiliki cita-cita yang tinggi, ia tidak boleh cepat merasa puas dengan apa yang sudah ia raih. Murid tidak boleh menunda-nunda, harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Dari pemaparan di atas etika murid terhadap pelajarannya berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu bekerja keras. Bekerja keras disini tercermin dari sebagai seorang murid harus bekerja keras dalam menggapai cita-cita yang tinggi.

أنيلزم حلقة شيخه في التدريس والاقراء اذا أمكن فإنه لا يزيده إلا ×يراً وتحصيلاً وأدباً وتفضيلاً, ويجتهد على مواظبة خدمته والمسارعة إليها, فإن ذلك يكسبه شرفاً وتجليلاً, ولا يقتصر في الحلقة على سماع درسه فقط أمكنه بل يعتني بسائر الدروس المشروحة ضبطاً وتعليقاً ونقلًا, إن احتمل ذهنه ذلك, ويشارك أصحابها حتى كأن كل درس منها له, فإن عجز عن ضبط جميعها, فليعتن بالأهم فالأهم منها, وينبغي أن يتذاكر الطلبة ما وقع في مجلس الشيخ من الفوائد والضوابط والقواعد وغير ذلك, وأن يعيدوا كلام الشيخ فيما بينهم, فإن للمذاكرة نفعاً عظيماً. قال الخطيب رحمه الله: وأفضل المذاكرة مذاكرة الليل. وقد كان جماعة من السلف يبدؤن في المذاكرة من العشاء, وربما لم يقوموا حتى يسمعوا أذان الصبح. فإن لم يجد الطالب من يذاكره ذاكر نفسه بنفسه, وكرّر معنى ما سمعه وألفظه على قلبه ليعلق ذلك على خاطره, فإن تكرر المعنى على القلب كتكرار اللفظ على

اللسان سواء بسواء, وقلّ أن يفلح من افتصر على التفكير والتعقل بحضرة الشيخ خاصة, ثم يتركه ويقوم ولا يعاوده.

Ketujuh, Hendaknya murid senantiasa menghadiri majlis ilmiah gurunya selagi memungkinkan. Murid hendaknya senantiasa hormat kepada gurunya dan melayani gurunya karena akan menambah kemuliaan murid. Hendaknya murid tidak hanya mengikuti pelajaran di sekolahnya saja, tetapi boleh mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah. Jika murid tidak mampu menguasai semua pelajaran, hendaknya mendahulukan yang terpenting dahulu. Hendaknya murid mengulang-ulang pelajaran yang sudah ia dapatkan di dalam hati.

Berdasarkan penjelasan diatas etika tersebut berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu rasa hormat. Sikap rasa hormat ini terlihat dari murid yang senantiasa menghadiri majlis gurunya supaya mendapatkan kemuliaan.

إذا حضر مجلس الشيخ, يُسَلِّمُ على الحاضرين بصوتٍ يسمع جميعهم اسماً محققاً, وخصَّ الشيخَ بزيادة تحية وإكرامٍ وكذلك يسلم إذا انصرف, وإذا سلم فلا يتخطى رقاب الحاضرين إلى قرب الشيخ, بل يجلس حيث انتهى به المجلس, كما ورد في الحديث, إلا أن يصرخ له الشيخ والحاضرون بالتقدم والتخطى, أو يعلم من حالهم إيثارة ذلك فلا بأس, ولا يقيم أحداً من مجلسه, أو يزاحمه قصداً, فإن اثره الغير بمجلسه لم يقبله إلا أن يكون في ذلك مصلحة يعرفها القوم, وينتفعون بها من بحثه مع الشيخ عند قرب منه أو لكونه كبير السن, أو كثير الفضيلة والصلاح ولا يجلس وسط الحلقة ولا قدام أحد إلا عند الضرورة ولا بين صاحبين إلا برضاهما, ولا فوق من هو أولى منه, ويجتمع الرفقاء في درس واحد, أو دروس في جهة واحدة, ليكون كلام الشيخ إليهم جميعاً عند الشرح.

Kedelapan, Di saat murid menghadiri majlis gurunya, hendaknya mengucapkan salam kepada para tamu lain dengan suara yang jelas dan tegas, serta menambah penghormatan kepada gurunya. Demikian pula juga mengucapkan salam jika akan keluar. Setelah mengucapkan salam murid hendaknya tidak boleh melangkah di depan majlis lain menuju tempat yang paling dekat dengan guru, melainkan dia seharusnya duduk di batas akhir duduk majlis lain, kecuali jika gurunya mempersilahkan dia untuk maju dan melewati majlis lainnya. Murid juga tidak boleh duduk di tengah-tengah halaqah kecuali jika darurat.

Etika murid tersebut berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu rasa hormat. Sikap rasa hormat tersebut terlihat dari murid yang harus mengucapkan salam terlebih dahulu sebagai penghormatan kepada tamu lain yang sudah datang dahulu.

أن لا يستحي من سؤال ما أشكذ عليه, وتفهم ما لم يعقله بتلطف وحسن خطاب و أدب, وسؤال, وقد قيل: من رَقَّ وجهه عند السؤال ظهر نقصه عند اجتماع الرجال. وقال مجاهد رضي الله عنه: لا يتعلم العلم مستحي ولا متكبر. وقالت عائشة رضي الله عنها: رحم الله نساء الأنصار, لم يكن الحياء يمنعهن أن يتفقهن في الدين وقالت أم سليم رضي الله عنها لرسول الله صلى الله عليه وسلم: ان الله لا يستحي عن الحق, هل على المرأة من غسل إذا هي احتلمت؟ الحديث, ولايسأل عن شيء في غير موضعه إلا الحاجة أو علم بإيثار الشيخ ذلك, وإذا سكت الشيخ عن الجواب لم يلح عليه, وإن أخطأ في الجواب فلا يرد عليه في الحال, وكما ينبغي للطالب أن لا يستحي من السؤال, فكذا لا يستحي من قوله "لم أفهم" إذا سأله الشيخ, هل فهمت؟ وهو لا يفهم.

Kesembilan, Hendaknya murid bertanya sesuatu yang tidak ia ketahui. Akan tetapi pertanyaannya tidak keluar dari konteks pembahasan. Murid tidak boleh bertanya tentang sesuatu yang bukan pada tempatnya, kecuali jika penting. Jika pertanyaannya belum dijawab, hendaknya jangan mendesak gurunya untuk menjawab dan jika jawaban gurunya salah, maka pelajar tidak boleh menyanggah seketika itu juga. Murid juga tidak boleh malu untuk berkata "saya tidak faham" jika ditanya oleh gurunya "apakah kalian sudah faham?", jika memang murid tersebut belum faham.

Etika tersebut berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu bekerja keras. Sikap bekerja keras ini tercermin dari sebagai murid hendaknya berusaha memahami dengan bertanya sesuatu yang belum ia pahami.

أن يراعي نوبته فلا يتقدم عليها بغير رضا من هي له. روي أن أنصاريًا جاء إلى النبي صلى الله عليه وسلم يسأله, وجاء بعده رجل من ثقيف يسأله, فقال النبي صلى الله عليه وسلم: يا أبا ثقيف إن الأنصاري قد سبقك بالسؤال فاجلس كما نبدأ بحاجة الأنصاري قبل حاجتك. قال الخطيب: يُستحبُّ للسابق أن يُقدِّم على نفسه من كان غريباً لتأكيد حرمة, وكذلك إذا كان للمتأخر حاجة ضرورية وعلما المتقدم فانه يؤثره أو أشار الشيخ بتقديمه لمصلحة راها فيستحب إثارة, ويحصل تقدم النوبة بتقديم الحضور في مجلس الشيخ أو الى مكانه, ولا يسقط حقه بذاها به إلى ما يضطر له كقضاء حاجة, أو تجديد وضوء, إذا عاد بعده, وإذا سبق اثنان وتنازعا أقرع بينهما أو قدم الشيخ أحدهما ان كان متبرعا.

Kesepuluh, Hendaknya murid tertib mengambil giliran, sehingga ia tidak boleh mendahului hak orang lain yang datang lebih awal. Urutan giliran didasarkan pada waktu kehadiran murid di majlis, dan hak giliran tidak gugur jikalau murid berpergian karena ada suatu masalah yang mendesak misalnya buang hajat atau memperbaiki wudhunya.

Etika tersebut berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu disiplin.

Sikap disiplin ini terlihat dari murid yang harus mengantri terlebih dahulu saat mau mengambil giliran.

أن يكون جلوسه بين يده الشيخ على ما تقدم تفصيله وهيئته في ادابه مع شيخه ويحضر كتابه الذي يقرأ منه معه ويحمله بنفسه, ولا يضعه على الأرض حال القراءة مفتوحاً, بل يحمله بيديه, ولا يقرأ منه الا بعد استئذان من الشيخ, ولا يقرأ عند شغل قلب الشيخ بملله أو غضبه أو جوعه أو عطشه أو غمه أو نحو ذلك, فإن أذن له استعادَ بالله من الشيطان الرجيم, ثم يسمي الله تعالى ويحمده ويصلي على النبي صلى الله عليه وسلم وعلى اله وصحبه, ثم يدعو للشيخ ولوا لديه ولمشا يخه ولفسفه ولسائر المسلمين ويرحم على مصنف الكتاب عند قراءته, وإذا دعا الطالب للشيخ قال: رضي الله عنكم شيخنا أو عن إمامنا, أو نحو ذلك, ويقصد به الشيخ, وإذا فرغ من الدرس دعا للشيخ بضعاً, فإن ترك الطالب الاستفتاح بما ذكر جهلاً أو نسياناً نبهه عليه وعلّمه إياه وذكره به, فإنه من أهمّ الاداب.

Kesebelas, Hendaknya murid duduk dengan sopan didepan guru. Murid tidak boleh meletakkan kitab di lantai. Ketika membaca kitab, tidak boleh meletakkan kita di atas lantai dalam keadaan terbuka, melainkan harus dipegang tangannya. Murid tidak boleh membaca kitab, kecuali setelah mendapatkan izin dari guru. Murid tidak boleh membaca kitab tersebut jika gurunya masih sibuk. Apabila guru telah memberikan izin, maka murid memulai membaca dengan Ta'awudz, Basmalah, Hamdalah dan Shalawat kepada Rasulullah keluarga dan sahabat.

Etika tersebut berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu rasa hormat.

Sikap rasa hormat ini terlihat dari murid yang bersikap sopan di depan guru memulai membaca kitab setelah mendapatkan izin.

أنيثبت على كتاب حتى لا يتركه أبتَرَ, وعلى فنّ حتى لا يشتغل بفنّ آخر قبل أن يتيقن الأول, وعلى بلد حتى لا ينتقل الى بلد آخر من غير ضرورة, فإن ذلك يفرّق الأمور, ويشغل القلب, ويضيع الأوقات, وأن يكون متوكلاً, فلا يهتم بأمر الرزق, ولا يشغل قلبه بذلك وأن لا ينازع احداً ولا يخاصمه, فإنه يضيع الأوقات, ويورث الحقد والحسد والبغضاء, ويجتنب عن مجالسة المكثار وأهل الفساد والمعاصي والبطالة فإن المجاورة مؤثرة لا محالة, وأن يجلس مستقبل القبلة, وأن يستنّ بسنة رسول الله صلى الله

عليه وسلم, ويغتنم دعوة اهل الخير, ويحترز عن دعوة المظلوم وعن الغيبة, وأن يُكثر الصلاة, وأن يصلي صلاة الخاشعين.

Kedua belas, hendaknya Murid benar-benar fokus pada satu kitab tertentu, sampai tidak ada bagian yang terlewatkan. Begitu juga sebaiknya fokus pada satu bidang studi saja dan tidak menyibukkan diri dengan bidang studi lain sebelum benar-benar menguasai bidang studi yang pertama tadi. Pelajar juga sebaiknya tidak berpindah tempat tanpa adanya kepentingan atau kondisi darurat. Karena hal tersebut akan menyebabkan pecahnya konsentrasi dan menyia-nyiakan waktu.

Murid hendaknya juga bersifat tawakkal, sehingga tidak boleh salah sangka dalam masalah rezeki. Bahkan sebagai murid tidak baik menyibukkan hatinya memikirkan masalah rezeki. Murid sebaiknya tidak menentang dan memusuhi orang lain karena hanya menyia-nyiakan waktu dan menimbulkan dendam, iri dan kebencian. Murid seharusnya menjauhi teman-teman yang sering bikin onar, suka bermaksiat karena akan berpengaruh negative kepada murid.

Etika tersebut berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu disiplin.

Sikap disiplin ini terlihat dari murid harus disiplin dalam belajar, tidak boleh belajar hanya setengah-setengah saja, harus diselesaikan sampai selesai.

أن يرغِبَ الطلبة في التحصيل, ويدلّهم على مظانّ الاشتغال والفائدة, ويصرف عنهم الهموم المشغلة عنه ويهوّن عليهم مؤنته, ويذاكرهم بما حصل له من الفوائد والقواعد والغرائب على جهة النصيحة والذاكرة, فبذلك يستتير قلبه, ويُبَيِّنُ له في علمه, ويعظم ثوابه, ومن بخل بذلك, فلا يثبت معه وإن ثبت لم يثمر, وقد جرّب ذلك جماعة من السلف ولا يفتخر عليهم, أو يعجب بجودة ذهنه, بل يحمّد الله على ذلك, ويستزيده منه بدوام شكره, ويكرمهم بإفشاء السلام, وظهور المودة والاحترام, ويراعي لهم حق الصحبة والاخوة في الدين والحرفة, فنهم أهل العلم وحملته وطلّابّه, ويتغافل عن تقصيرهم ويغفرُ زلّهم, ويستترُ عوراتهم, ويشكرُ محسنهم, ويتجاوز عن مُسيئهم.

Ketiga belas, hendaknya Murid memotivasi teman-temannya untuk menguasai ilmu. Murid sebaiknya tidak bersikap angkuh kepada temannya, seharusnya harus saling menghormati, menunjukkan sikap kasih sayang kepada teman-temannya. Murid sebaiknya mengabaikan kekurangan teman-temannya, memohon maaf jika berbuat salah, menutup aib temannya, berterima kasih atas kebaikan temannya serta memaafkan jika temannya berbuat salah.

Etika tersebut berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu bekerja

keras. Sikap bekerja keras tersebut terlihat dari murid yang berusaha memberikan

motivasi kepada teman-teman lainnya supaya teman-temannya semangat menimba ilmu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah di bahas, maka peneliti dapat menyimpulkan dari hasil skripsi ini menjadi beberapa kesimpulan yaitu:

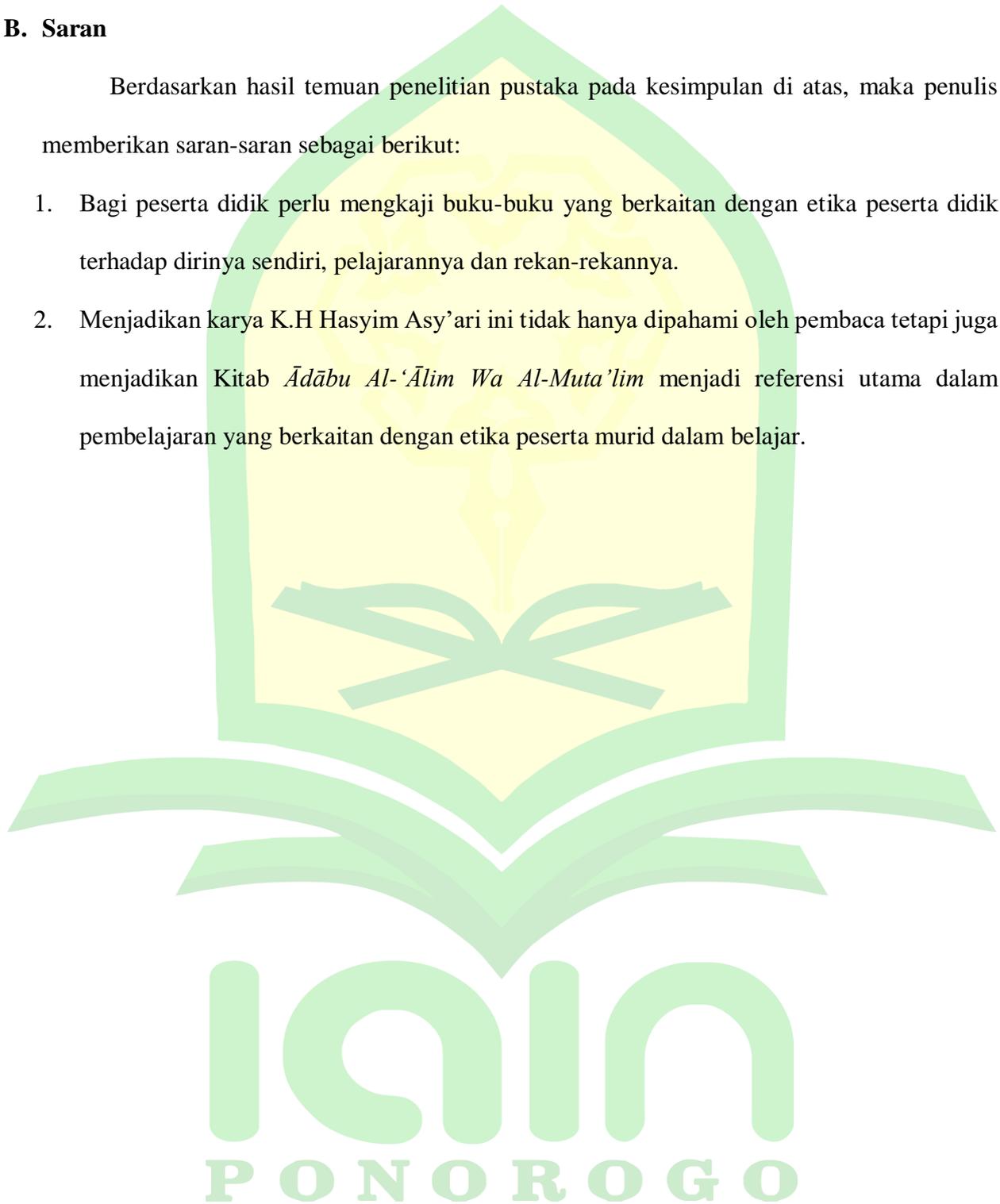
1. Etika murid terhadap dirinya sendiri menurut K.H Hasyim Asy'ari di dalam kitab Adalah yang seorang murid ketika hendak memulai pembelajaran haruslah mensucikan hatinya dari sifat jelek seperti iri, dengki, marah dan lain sebagainya, setelah membersihkan hati hendaklah memperbaiki niat mencari ilmu yaitu belajar hanya karena Allah swt. Murid harus segera mungkin dalam menuntut ilmu dan juga bersabar dalam menerima apapun yang ia dapatkan, baik makanan, pakaian dan lainnya. Murid jugab harus bisa membagi waktu antara siang dan malam, siang hari digunakan untuk belajar kalo malam hari digunakan untuk istirahat dan juga harus bisa membatasi makan dan minum, maksudnya yaitu berhenti makan sebelum kenyang. Selain itu murid juga harus bersikap wira'I atau berhati-hati dalam pergaulan, pergaulan yang tidak baik harus segera ditinggalkan. Murid juga tidak boleh terlalu banyak tidur, karena akan membuang waktu sia-sia.
2. Etika murid terhadap pelajarannya menurut K.H Hasyim Asy'ari di dalam kitab..... yaitu mendahulukan pelajaran yang bersifat wajib dahulu dan dirasa sangat penting, serta dianjurkan untuk mendalami al-Qur'an. Murid tidak diperbolehkan menyibukkan dalam hal perbedaan karena akan membuang sia-sia waktunya. Sebelum menghafalkan pelajaran hendaknya mentashih bacaannya dahulu dengan benar supaya tidak merubah arti dari suatu ayat dan juga lebih baik menghafalkan yang mudah-mudah dahulu. Sebagai seorang murid harus selalu mendatangi majlis yang dihadiri oleh gurunya sebagai bentuk penghormatan kepada gurunya. Dan apabila ada sesuatu hal yang belum ia ketahui janganlah malu bertanya

3. Etika murid menurut pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim* memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: Religius, disiplin, rasa hormat, mandiri, dan bekerja keras.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian pustaka pada kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik perlu mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, pelajarannya dan rekan-rekannya.
2. Menjadikan karya K.H Hasyim Asy'ari ini tidak hanya dipahami oleh pembaca tetapi juga menjadikan Kitab *Ādābu Al-‘Ālim Wa Al-Muta’lim* menjadi referensi utama dalam pembelajaran yang berkaitan dengan etika peserta murid dalam belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Agginto, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Pemikiran Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Agustina, Nora. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Pitoni, Ahmad Faisal. “*Adab Siswa Dalam Pendidik Spiritual Menurut Syekh ‘Abdul Qadir Al Jilani (1077-1166) dan Al Habib ‘Abduallah ‘Alawi Al Haddad (1634-1720)’*”, *Jurnal Pendidikan Islam*. Lampung, 2021:149-176
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Asrori, Ahmad Ma’ruf. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. Surabaya: Pelita Dunia, 1996.
- Baidlowi, Ali Erfan *Etika Guru Dan Murid: Terjemahan Kitab Adabu ‘Alim Wa Muta’allim karya KH. Hasyim Asyari*, penerbit Mihrab.
- Baso, Ahmad dan Agus Sunyoto dan Rijal Mummaziq. *Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2007.
- Citra, Yulia. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Ilmuan Pendidikan Khusus* Vol. 1 No.1 Tahun 2012.
- Haris, Abd. *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKis, 2010.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Method*. Kuningan: Hidayatul Qur’an Kuningan, 2019.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. *Tafsir pendidikan, konsep pendidikan berbasis al-qur’an*. Bandung: Humaniora.
- Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol 1 (Juni 2019), 9.
- Kamil, Sukron. *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Kesehatan dalam perspektif al-Qur’an. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushf Al-Qur’an: 2009.
- Khobir, Abdul, Moh Nasrudin, dan Dian Rif’iyati. *Etika Religius dalam Pandangan Ibn Hamz Al-Andalusi*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2022.

- Kusnoto, Yuver. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017.
- Mahali, Mudjab. *pembinaan moral di mata Al-Ghazali*, Yogyakarta: BPFE, 1984.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Tiga*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1998.
- Narbuko, Kholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Octavia, Shilphy A. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Q.S. Al-Insyirah ayat 5.
- Q.S An-Nahl ayat 114.
- Q.S Al-A'raf ayat 31.
- Q.S Al-'Ashr ayat 1-3.
- Q.S Yassin ayat 65.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Dahulukan Ahklak di Atas Fiqih*. Bandung: PT Mizan Mustaka, 2002.
- Rifai, Muhammad *Mengenal Sejarah Tokoh Nasional KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009.
- Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Sani, Ridwan Abdullaah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Suhandi, Awalia Marwah. *Penerapan Perilaku Jujur Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia*. AoEJ Academy of education Journal, Vol. 13, No. 1 Tahun 2022.
- Sutisna, Usman. *Etika Belajar Dalam Islam*. Factor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 7 No. 1 Tahun 2020.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sunarsa, Sasa. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at SAB*. Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2020.

Syarifah Habibah. *Ahlak Dan Etika Dalam Islam*. Jurnal Pesona Dasar Vol.1 No. 4 Tahun 2015.

Ulum, Amirul. *Hadratus Syaikh KH. HasyimAsy'ari AL-Jombang*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2016.

Ulum, Muhammad Saepul. *Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur'an Di Majelis Taklim Bandungan Kampong Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut*. STAI Yapata Al- Jawami Bandung, Vol. 02 No. 01 Tahun 2020.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.



